

**PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS DALAM UPAYA PENINGKATAN
KEMAMPUAN GURU PADA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI 119 SOLO
KECAMATAN BOLA KABUPATEN WAJO**



TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
AHMAD MUJAHID
NIM : 80300215033
ALAUDDIN
MAKASSAR

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

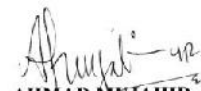
Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : AHMAD MUJAHID, S. Pd. I
NIM : 80300215033
Tempat,Tgl. Lahir : Jambi, 2 Oktober 1978
Jurusan/Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Pascasarjana UIN Alauddin
Alamat : Desa Congko Kec. Barebbo Kab. Bne
JudulTesis : Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Upaya Peningkatan
Kemampuan Guru Pada Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola
Kabupaten Wajo

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka tesis ini beserta gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, 10 Agustus 2017

Penulis,


AHMAD MUJAHID
NIM. 80300215033

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "*Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Guru pada Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo*" yang disusun oleh saudara **Ahmad Mujahid**, NIM: 80300215033, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Kamis, 31-08-2017 Masehi**, bertepatan dengan tanggal **9 Zulhijjah 1438 Hijriah**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang **Manajemen Pendidikan Islam** pada Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar.

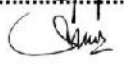
PROMOTOR:

1. Dr. Hj. Musdalifa, M. Pd.

(..........)

KOPROMOTOR:

2. Dra. Hj. St. Syamsudduha, M.Pd.

(..........)

PENGUJI:

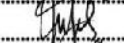
1. Prof. Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd.

(..........)

2. Dr. Hj. Rosmiaty Azis, M.Pd.

(..........)

3. Dr. Hj. Musdalifa, M. Pd.

(..........)

4. Dra. Hj. St. Syamsudduha, M.Pd.


(..........)

Makassar, 11 September 2017

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana

UTN Alauddin Makassar,


Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag.
NIP. 19561213 198703 1 022

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

أحمد الله رب العالمين و الصلاة والسلام على رسول الله سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Puji syukur ke hadirat Allah swt. atas rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa diperuntukkan kepada hamba-hamba-Nya. Salawat dan salam kepada Rasulullah saw. dan sahabat-sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti risalahnya.

Dalam penyusunan tesis ini yang berjudul " Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Pada Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo ", penulis menghadapi berbagai kesulitan karena terbatasnya kemampuan penulis. Akan tetapi, berkat bantuan dan motivasi yang tiada henti dari berbagai pihak, penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada mereka yang telah membantu secara moral maupun material kepada penulis, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., para Pembantu Rektor, Prof. Dr. Mardan, M.Ag. (Wakil Rektor I), Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.Ag. (Wakil Rektor II), Prof. St. Aisyah, M.A., Ph.D. (Wakil Rektor III), dan Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph. D (Wakil Rektor IV) sebagai penentu kebijakan di Perguruan Tinggi ini, tempat penulis mengikuti studi Program Magister.
2. Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. H. Sabri Samin, M.Ag. serta para Staf yang senantiasa memberikan pelayanan administratif kepada penulis selama menempuh pendidikan di Pascasarjana Program Magister UIN Alauddin Makassar.

3. Prof. Dr. H. Achmad Abu Bakar, M.Ag., selaku Asisten Direktur I, Dr. Kamaluddin Abunawas, M. Ag., selaku Asisten Direktur II dan Prof. Dr. Hj. Mulyati Amin, M. Ag., selaku Wakil Direktur III yang telah memfasilitasi penulis selama menempuh pendidikan sampai penyelesaian Tesis di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. H. Arifuddin Siraj, M.Pd., selaku ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum., M.A., selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dan membimbing penulis selama menempuh pendidikan di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
5. Dr. Hj. Musdalifa, M. Pd., dan Dr. Hj. St. Syamsudduha, M. Pd., selaku Promotor dan Kopromotor, yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan sejak awal hingga akhir penulisan Tesis ini.
6. Prof. Dr. Syahrudin Usman, M.Pd dan Dr. Hj. Rosmiaty Aziz, M.Pd.I, selaku penguji yang telah memberikan bimbingan dan arahan untuk perbaikan tesis ini.
7. Para Guru Besar dan Dosen Pemandu mata kuliah pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah mentransfer ilmu pengetahuannya kepada penulis selama ini.
8. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin dan Pengelola Perpustakaan Unit Pascasarjana UIN Alauddin yang selama ini telah membantu penulis mengatasi kekurangan literatur dalam penyusunan Tesis ini.
9. Teman-teman Mahasiswa di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar serta seluruh sahabat tanpa terkecuali yang selama ini telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.

10. Kepada Kepala Sekolah dan Guru-guru SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo yang telah banyak bekerjasama dan memberikan informasi yang penulis butuhkan dalam menyelesaikan Tesis ini.
11. Orang tua penulis, Ayahanda H. M. Yunus. P (Alm.) dan Ibunda Hj. Rosni, dengan penuh kasih sayang serta tulus ikhlas telah berupaya membesarkan, mengasuh, mendidik, dan membiayai penulis sejak kecil. Merekalah yang mula-mula memberikan dasar pengetahuan dan moral kepada penulis. Demikian pula berkat iringan doa keduanya sehingga penulis dapat menjalani kehidupan sebagaimana sekarang ini.
12. Indah, S.Pd.I, selaku istri yang selalu membantu, memberikan motivasi, dan anak-anakku, Rihlah Putri Mujahidah dan Fadilah Putri Mujahidah yang rela ditinggalkan selama penulis mengikuti studi di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Tesis dan studi Program Magister Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Semoga Allah swt. memberikan balasan yang setimpal kepada mereka semua. Akhirnya, penulis berharap semoga keberadaan tesis ini dapat bermanfaat.

Wassalam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Makassar, 10 Agustus 2017

Penulis,

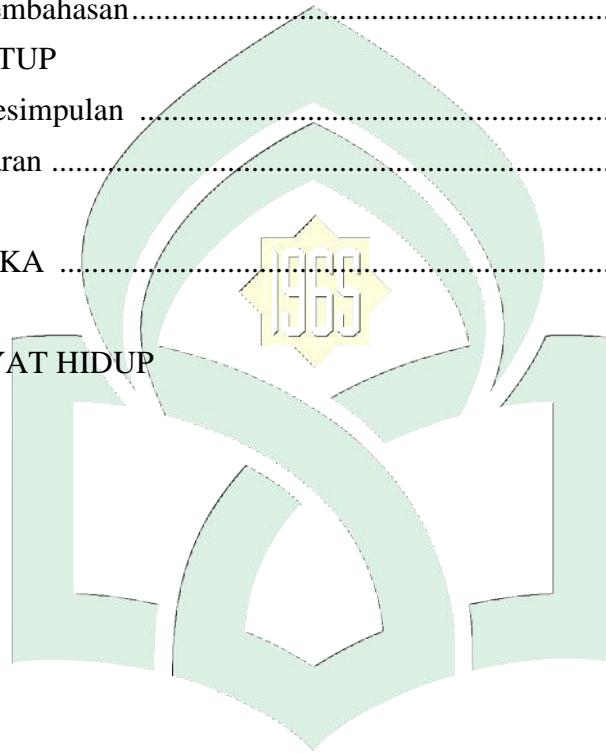
AHMAD MUJAHID

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN PROMOTOR/KOPROMOTOR	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
TRASLITERASI DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS	11
A. Supervisi Klinis	11
1. Pengertian Supervisi Klinis	11
2. Tujuan Supervisi Klinis	13
3. Prinsip prinsip Supervisi Klinis	15
4. Langkah-langkah Supervisi Klinis	16
B. Kemampuan Guru Dalam Pembelajaran	24
1. Pengertian Kompetensi	24
2. Pengertian Kompetensi Pedagogik	28
3. Indikator Kompetensi pedagogik Guru	36
C. Pelaksanaan Pembelajaran	39
1. Pembelajaran	39
2. Tujuan Pembelajaran	41
3. Metode Pembelajaran	42

	4. Upaya Pengawas dalam Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran	43
	5. Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Guru pada Pelaksanaan Pembelajaran	45
	6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kemampuan Guru dalam Proses Pembelajaran	48
	D. Kerangka Konseptual	51
	E. Kerangka Konseptual	52
BAB III	METODE PENELITIAN	53
	A. Jenis dan Lokasi Penelitian	53
	B. Pendekatan Penelitian	54
	C. Sumber Data	56
	D. Metode Pengumpulan Data	57
	E. Instrumen Penelitian	58
	F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	58
	G. Pengujian Keabsahan Data	60
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	62
	1. Profil SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo	62
	2. Visi Misi dan Tujuan Sekolah	63
	3. Keadaan PTK dan Peserta Didik	63
	B. Pelaksanaan Supervisi Klinis	66
	1. Pertemuan Awal	68
	2. Observasi	70
	3. Pertemuan Akhir/Pertemuan Balikan	74
	C. Kemampuan Guru dalam Pembelajaran	75
	1. Perencanaan Pembelajaran	78
	2. Pelaksanaan Pembelajaran	81
	3. Evaluasi Pembelajaran	84

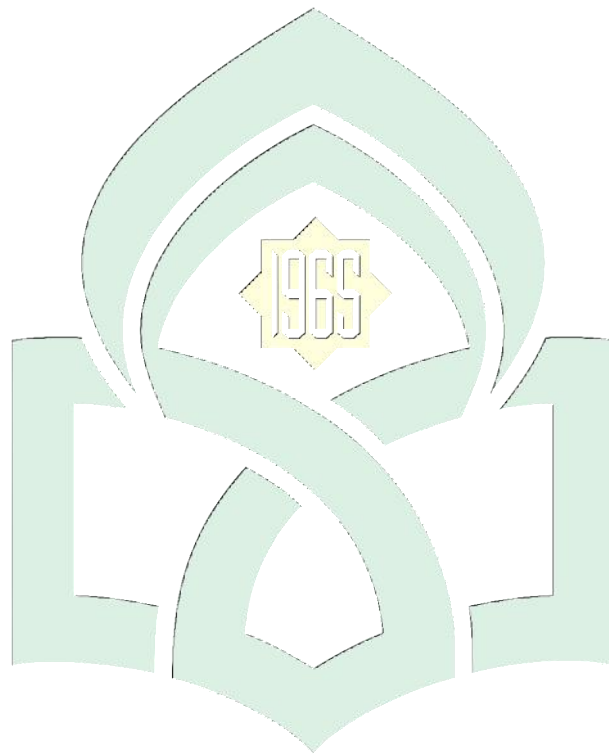
D.	Upaya Peningkatan Guru dalam Pembelajaran.....	85
1.	Upaya yang Dilakukan oleh Pihak Sekolah.....	85
2.	Upaya yang Dilakukan oleh Guru.....	88
3.	Upaya yang Dilakukan Melalui KKG.....	91
E.	Hambatan dan Solusi.....	93
F.	Pembahasan.....	95
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	100
B.	Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan	64
Tabel 4.1	Keadaan Peserta didik	65



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	ša	S	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>damamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *hauula*

3. *Maddah*

Maddah atau *vokal* panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... آ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إ...	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و...	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada *kata* yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَائِضَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd*(ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbana</i>
نَجِّينَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعِمْ	: <i>nu“ima</i>
عُدُّوْ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ	: ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *lam alif* (ا)(*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-

baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah,

dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *dīnullāh* بِالله *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī rahmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahu wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat
PAI	= Pendidikan Agama Islam
SIT	= Sekolah Islam Terpadu
SDIT	= Sekolah Dasar Islam Terpadu
JSIT	= Jaringan Sekolah Islam Terpadu

ABSTRAK

Nama : Ahmad Mujahid
NIM : 80300215033
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Pada Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo

Pokok masalah tesis ini adalah Supervisi Klinis dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Pada Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo. Tujuan penelitian ini adalah, 1) Menjelaskan proses/mekanisme pengembangan Supervisi Klinis dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Pada Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo; 2) Menjelaskan kemampuan guru pada pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Negeri 119 solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo; 3) untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan guru pada pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Negeri 119 solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan keilmuan, Sumber data penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru mata pelajaran PAI,. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan, instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis/pengolahan data kualitatif menggunakan tiga tahapan yaitu 1) Pengumpulan data; 2) Reduksi data; dan 3) Penyajian data; dan 4) Penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yaitu: 1) Supervisi klinis digunakan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan baik dalam administrasi pengajaran dan pembelajaran guru PAI untuk meningkatkan kinerja guru PAI, melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi; 2) Setelah menjalani supervisi klinis, guru memiliki wawasan tentang metode pembelajarandan media pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan media yang ada di sekitar ; dan 3) Hambatan pelaksanaan supervisi sebagai upaya peningkatkan kinerja Guru PAI Sekolah Dasar Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo menunjukkan bahwa beberapa hambatan dialami oleh kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi klinis antara lain: (1)

terlalu banyak guru yang harus disupervisi klinis, (2) kurangnya waktu supervisi klinis, (3) masih banyak kelemahan guru dalam PBM dan administrasi akademik, (4) guru terkadang merasa kurang siap dan terganggu karena belum terbiasa disupervisi klinis, (5) penilaian hanya secara formatif saja, (6) dalam proses belajar mengajar sebagian guru belum memakai alat media, (7) guru terbatas kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar dan (8) sebagian RPP-nya copy paste. Untuk mengatasi berbagai hambatan-hambatan tersebut, maka diperlukan suatu solusi terencana, yaitu: (1) membuat jadwal yang sesuai dengan kondisi kepala sekolah dan guru dikarenakan tidak berimbangnya jumlah guru dan kepala sekolah yang memberikan supervisi klinis (2) solusi yang diberikan oleh kepala sekolah menyesuaikan dari permasalahan yang dihadapi oleh guru, hampir seluruh guru lemah pada penyusunan administrasi pengajaran dan pembelajaran, (3) solusi yang diberikan diklasifikasikan dan dibuat prioritas penyelesaian, karena tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan cara yang sama dan memiliki bobot yang sama, (4) pelibatan guru untuk membantu mengatasi hambatan dalam pelaksanaan supervisi klinis, (5) solusi diberikan dengan mempertimbangkan aspek psikologis, sosiologis, religius, kenyamanan dan lainnya; (6) perlu adanya pelatihan/diklat, *short course*, dan sekolah lanjut, (7) peran kepala sekolah dengan adanya pembinaan secara rutin, bertahap dan berkelanjutan, dan (8) melakukan studi komparatif visitasi ke sekolah-sekolah yang lebih maju.



ABSTRACT

Name : Ahmad Mujahid
Student Reg. No. : 80300215033
Study Program : Islamic Education Management
Title : The Implementation of Clinical Supervision in Improving Teachers' Ability in Implementing the Learning Process of Islamic Education in State Elementary School 119 Solo, Bola District of Wajo Regency

The main issue of this thesis is the clinical supervision in improving teachers' ability in implementing the learning process of Islamic education in State Elementary School 119 Solo, Bola District of Wajo Regency. The study is aimed at 1) explaining the process/mechanism of clinical supervision development in improving teachers' ability in implementing the learning process of Islamic education in State Elementary School 119 Solo, Bola District of Wajo Regency; 2) explaining the teachers' ability in the implementation of the learning process of Islamic education in State Elementary School 119 Solo, Bola District of Wajo Regency; 3) determining the efforts made in improving the ability of teachers in the implementation of the learning process of Islamic education in State Elementary School 119 Solo, Bola District of Wajo Regency.

The study is a qualitative research with phenomenology and scientific approaches. The data sources are the principal and the Islamic education teachers. Technique of data collection is conducted by using interview, observation, and documentation. Technique of analysis/qualitative data processing consists of three stages including 1) data collection; 2) data reduction; 3) data presentation; and 4) conclusion.

The study results reveal that: 1) clinical supervision is used to solve problems both in teaching and learning administration of the Islamic education teachers as well as to improve the performance of Islamic education teachers through planning, implementation, monitoring and evaluation stages; 2) after undergoing clinical supervision, the teachers will have an insight about learning methods and instructional media. Teachers can take advantage of the media around them; and 3) challenges to the implementation of supervision as an effort to improve the performance of Islamic education teachers of State Elementary School 119 Solo, Bola District of Wajo Regency include: (1) too many teachers to be supervised clinically, (2) lack of time of clinical supervision, (3) there still many weaknesses of teachers in teaching and learning process and academic administration, (4) teachers sometimes were not prepared and felt disturbed because they were not used to be supervised clinically, (5) assessment is only done formatively, (6) in some of the learning process, teachers did not use media, (7) teachers have limited ability in developing teaching materials and (8) some of their lesson plans were a copy-paste . To

overcome these obstacles, we need a planned solution, namely: (1) providing a schedule which is appropriate to the condition of the principal and teachers due to the gap of the number of teachers and principals who conduct the clinical supervision (2) the solutions provided by the principal must address the problems faced by the teachers, almost all teachers were weak on the preparation of teaching and learning administration, (3) solutions given are classified and prioritized, because not all problems can be solved in the same way (4) teachers inclusion to help overcome obstacles in the implementation of clinical supervision, (5) solutions given take into account the psychological, sociological, religious, and other aspects; (6) there is a need for training, short courses, and continuing education, (7) the role of the principal in giving regular, gradual, and sustainable guidance. Conducting a comparative study and visitation to the more advanced schools.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan pendidikan perlu dilakukan secara integratif. Keterpaduan penyelenggaraan pendidikan dilakukan antara kepala sekolah dan guru. Keterpaduan keduanya, memiliki peran yang sangat besar di sekolah.¹

Kepala sekolah melakukan tugas dan fungsinya berkaitan dengan pengajaran pada pelajaran pendidikan agama Islam. Kepala sekolah yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam melaksanakan tugas supervisi mata pelajaran.²

Supervisi klinis merupakan salah satu dari berbagai macam model dalam supervisi seperti: konvensional (tradisional), ilmiah (*scientific*), klinis, dan artistik. Dari beberapa model supervisi tersebut, yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah supervisi klinis. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji dari berbagai pertimbangan yang sangat mendasar berkaitan dengan supervisi pembelajaran yang dilakukan kepada guru PAI.

Supervisi klinis merupakan salah satu model supervisi, juga termasuk kegiatan dari supervisi pembelajaran. Pelaksanaan supervisi klinis lebih ditekankan pada sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Kemudian secara langsung, diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan, atau kekurangan tersebut. Sebagian fungsi supervisi akademik yaitu untuk

¹Rohmat, *Pilar Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Cipta Media, 2012), h. 97.

²Charisatuniswah, dkk., *Buku Kerja Pengawas Madrasah*. (Yogyakarta: Mapenda Kanwil Kemenang DIY, 2012), h. 15.

meningkatkan mutu pembelajaran, ruang lingkupnya sempit hanya tertuju pada aspek akademik, khususnya yang terjadi di ruang kelas, ketika guru memberikan pembelajaran dan arahan kepada siswa. Sekalipun demikian, aktivitas akademik mengenai pembelajaran sangat memerlukan perhatian dalam supervisi klinis. Hal ini, dimungkinkan adanya berbagai aspek keunikan dan kompleksitas dalam proses pembelajaran.

Richard Waler dalam Ngalim Purwanto mendefinisikan tentang supervisi klinis sebagai supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap, perencanaan, pengamatan, dan menganalisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang optimal.³

Supervisi klinis sebagai suatu proses yang membantu guru memperkecil ketidaksesuaian antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku yang profesional. Pelaksanaan supervisi klinis memiliki ciri-ciri antara lain: bimbingan supervisor kepada guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi; jenis keterampilan yang disupervisi diusulkan oleh guru yang akan disupervisi dan disepakati bersama antar guru dan supervisor; sasaran supervisi klinis hanya pada beberapa keterampilan tertentu saja. Untuk supervisi PAI di sekolah, berorientasi kepada empat Standar Nasional Pendidikan (SNP). Keempat SNP yakni: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan (SKL) dan standar penilaian. Keempat SNP itu menjadi bidang garapan guru. Untuk itu, kemampuan guru menjadi perhatian serius bagi kepala sekolah. Sehubungan dengan itu, supervisi klinis

³Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), h. 90.

merupakan supervisi yang dilakukan oleh supervisor untuk melakukan pembinaan, pengembangan, monitoring, dan evaluasi terhadap kemampuan guru.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas Kepala sekolah berpengaruh terhadap kemampuan guru. Dari hasil-hasil penelitian terdahulu dapat dipahami bahwa supervisi klinis memberikan dampak kepada kemampuan guru. Untuk itu, perlu dilakukan secara serius oleh supervisor dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya pada aspek manajemen dan akademik, terutama yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan guru.

Namun kenyataannya, masih terdapat guru yang memiliki kemampuan belum seperti yang diharapkan. Dalam hal ini, observasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh informasi bahwa: supervisi yang dilakukan oleh supervisor belum dapat mengoptimalkan kemampuan guru secara professional dalam pembelajaran. Untuk itu, pelaksanaan supervisi klinis dalam upaya peningkatan kemampuan guru pendidikan Agama Islam SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, perlu mendapat perhatian serius sehubungan dengan berbagai problematika seperti; kelengkapan administrasi akademik, kemampuan membuat/menggunakan media, kemampuan menyusun instrument penilaian, kemampuan membuat dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta kemampuan melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti termotivasi melakukan kajian penelitian dengan judul:

”Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Pada Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul pada proposal tesis ini, maka penelitian ini difokuskan pada proses pelaksanaan supervisi klinis, kemampuan guru dalam pembelajaran, serta upaya peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.

2. Deskripsi Fokus

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul ini, maka penulis perlu memberikan pengertian terhadap variabel-variabel yang terdapat didalamnya.

Pelaksanaan supervisi klinis dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar. Tahapan dalam supervisi klinis, yaitu: pertemuan awal, observasi, dan pertemuan akhir atau pertemuan balikan.

Kemampuan guru dalam pembelajaran adalah kemampuan dalam hal mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan/perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.

Upaya peningkatan kemampuan atau kompetensi guru dalam pembelajaran adalah upaya-upaya yang dilakukan, baik oleh sekolah dan guru itu sendiri dalam meningkatkan kemampuan/kompetensi dalam pembelajaran.

Dengan demikian, judul penelitian Supervisi Klinis Dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Pada Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo ini dapat dipahami sebagai pelaksanaan

supervisi klinis yang dilakukan oleh Kepala sekolah di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran.

Tabel No. 1
Matriks Fokus Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1.	Pelaksanaan supervisi klinis	a. Pertemuan awal b. Observasi c. Pertemuan akhir/pertemuan balikan
2.	Kemampuan guru dalam pembelajaran	a. Perencanaan pembelajaran b. Pelaksanaan pembelajaran c. Evaluasi pembelajaran
3.	Upaya peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran	a. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah. b. Upaya yang dilakukan oleh guru. c. Upaya yang dilakukan melalui KKG

C. Rumusan masalah

Dari uraian yang dipaparkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan supervisi klinis di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo?
2. Bagaimana kemampuan guru pada pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo?
3. Upaya-upaya apakah yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan guru pada pelaksanaan pembelajaran PAI melalui supervisi klinis di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo?

D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang supervisi bukanlah hal yang baru, banyak tulisan yang membahas tentang supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi klinis. Penelitian ini akan difokuskan pada supervisi klinis guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo. Beberapa penelitian yang terkait dan terdapat relevansi dengan penelitian ini diantaranya:

Tesis Salaman yang berjudul “*Pengaruh Kepemimpinan dan Supervisi Klinis Kepala Madrasah terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Cilacap*”

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Bahwa ada hubungan antara kepemimpinan kepala Madrasah Aliyah dengan tindakan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala Madrasah Aliyah di Kabupaten Cilacap. Berdasarkan perhitungan, diperoleh angka sebesar 0.952. Angka ini menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara kepemimpinan dan supervisi klinis. 2) Supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala Madrasah Aliyah terhadap para guru di lingkungannya pada umumnya juga baik dengan skor 68-83 sebanyak 67.4%, skor 84-100 dengan kriteria baik sekali (efektif) sebanyak 29.1%, dan skor 52-67 dengan kriteria cukup sebanyak 3.5%. Tindakan

supervisi klinis kepala madrasah dengan kinerja guru MA se-Kabupaten Cilacap terdapat pengaruh positif dan signifikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,981.⁴

Tesis Ahmad Sahar yang berjudul *“Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI SD di Kecamatan Prambanan Sleman”* Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Efektivitas pelaksanaan supervisi akademik PAI di sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI dilakukan dengan peningkatan kemampuan guru dalam penguasaan materi ajar, merencanakan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran. Strategi dan pendekatan supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru yang efektif diantaranya dilakukan dengan menciptakan hubungan yang harmonis antara kepala sekolah dan guru dalam berbagi peran melakukan supervisi guru dan kerjasama dengan pengurus kegiatan KKG PAI dalam merumuskan program-program kerja yang sangat dibutuhkan guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya.⁵

Tesis Ahmad Ihsanuddin yang berjudul *“Implementasi Supervisi Pengawas PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI SD di Kecamatan Berbah Sleman”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) supervisi yang dilakukan kepala sekolah Islam cukup efektif dalam meningkatkan Kompetensi pedagogik guru PAI terlihat dari meningkatnya penguasaan guru terhadap teori belajar dan prinsip pembelajaran, efektivitas guru dalam pembelajaran yang mendidik, dan

⁴Salaman, “Pengaruh Kepemimpinan dan Supervisi Klinis Kepala Madrasah terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Cilacap” *Tesis*, (Semarang: PPS Unnes Semarang, 2007), h. 98-99.

⁵Ahmad Sahar, “Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI SD di Kecamatan Prambanan Sleman” *Tesis*, (Surakarta: PPS IAIN Surakarta, 2015), h. 142.

fasilitasi pengembangan potensi peserta didik. 2) Hambatan yang dialami kepala sekolah dalam supervisi akademik adalah banyaknya guru yang harus di supervisi, banyaknya guru yang harus dibina dan kurangnya intensitas supervisi. 3) Solusi dari kendala tersebut adalah peningkatan intensitas supervisi kunjungan kelas dan peningkatan program pembinaan supervisi kepala sekolah secara berkala dan berkesinambungan.⁶

Tesis Wahid Hasim yang berjudul “*Supervisi Pembelajaran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru (Studi Multi Kasus di MTs Negeri dan SMP Islam Al-Azhar 18 Kota Salatiga)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah ditandai dengan melalui membuat perencanaan jadwal supervisi, pelaksanaannya menggunakan model, pendekatan dan teknik supervisi, observasi kelas dilakukan dengan menggunakan instrumen, dan menindak lanjuti supervisi. (2) Pelaksanaan supervisi ditinjau dari teori supervisi di kedua sekolah/madrasah tersebut hanya sebagian yang dilaksanakan (3) Dampak supervise dapat meningkatkan kompetensi profesional ditandai dengan meningkatnya guru dalam membuat silabus dan RPP secara mandiri. (4) Perbedaan pelaksanaan supervise di MTs Negeri belum melibatkan wakil kepala madrasah dan guru senior, sedangkan di SMP Islam Al-Azhar telah melibatkan wakil kepala sekolah dan guru senior, dan dampaknya dapat meningkatkan kompetensi profesional guru.⁷

⁶Ahmad Ihsanuddin, “Implementasi Supervisi Pengawas PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI SD di Kecamatan Berbah Sleman” *Tesis*, (Surakarta: PPS IAIN Surakarta, 2015), h. iii.

⁷Wahid Hasim, “Supervisi Pembelajaran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru (Studi Multi Kasus di MTs Negeri dan SMP Islam Al-Azhar 18 Kota Salatiga)” *Tesis*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2013), h. v.

Tesis Ashif Az Zafi yang berjudul “*Supervisi Akademik Pengawas Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 7 Purworejo*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 7 Purworejo telah memenuhi prinsip supervisi akademik, termasuk model supervisi akademik ilmiah dan supervisi akademik artistik serta menggunakan teknik supervisi akademik kelompok dan teknik supervisi akademik individual.⁸

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

- a. Pelaksanaan supervisi klinis di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.
- b. Kemampuan guru pada pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.
- c. Upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan guru pada pelaksanaan pembelajaran PAI melalui supervisi klinis di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini setidaknya ada dua, yaitu manfaat dari segi ilmiah dalam kerangka pengembangan ilmu (manfaat teoritis) dan manfaat praktis.

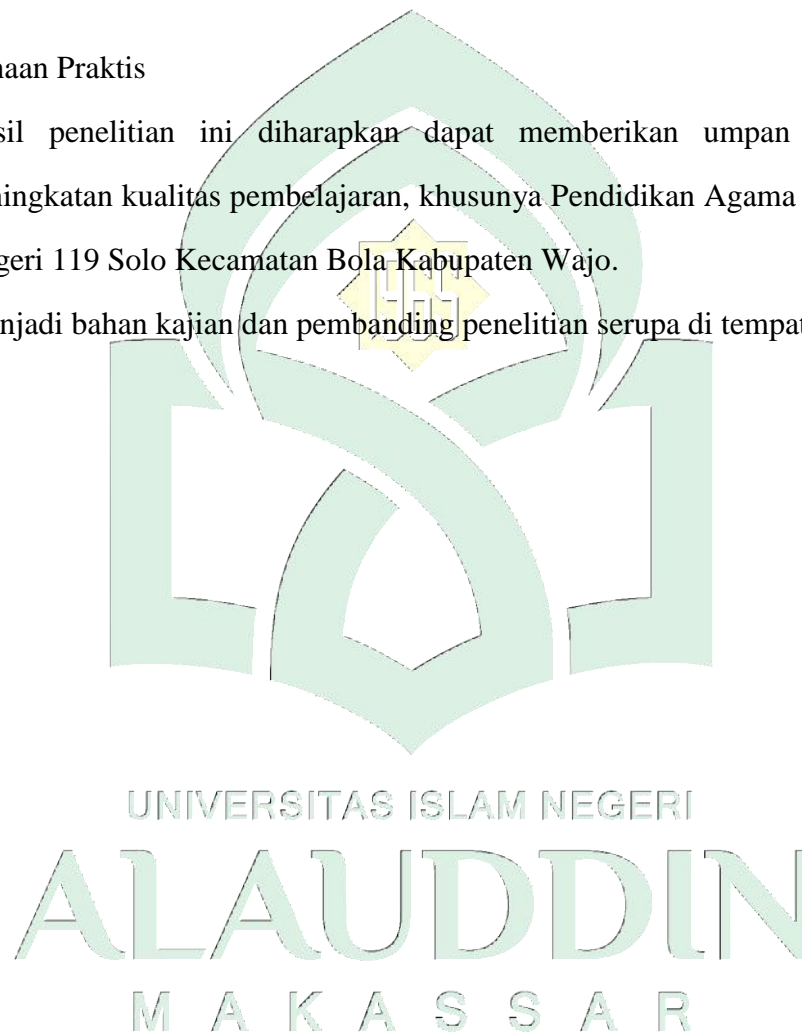
⁸Ashif Az Zafi, “Supervisi Akademik Pengawas Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 7 Purworejo” *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), h. vii.

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pendidikan yang dapat dipergunakan sebagai bahan referensi bagi para peneliti dan pengamat masalah pendidikan yang terkait dengan supervisi klinis guru Pendidikan Agama Islam.

b. Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan umpan balik bagi peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.
2. Menjadi bahan kajian dan pembandingan penelitian serupa di tempat lain.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Supervisi Klinis*

1. Pengertian Supervisi Klinis

Sebelum peneliti mengemukakan apa yang dimaksud supervisi klinis, terlebih dahulu peneliti kemukakan pengertian supervisi secara umum. Ada beberapa konsep supervisi. Berikut ini beberapa pendapat para ahli dalam mendefinisikan supervisi.

Oteng Sutiasna menjelaskan bahwa supervisi merupakan suatu bentuk pelayanan, bimbingan bagi guru-guru melalui peningkatan kemampuan guru agar mutu pendidikan dan pengajaran semakin meningkat.¹

Menurut Nerney dalam Piet. A. Sahertian, supervisi dipandang sebagai suatu prosedur memberi arah serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pengajaran.² Sedangkan Boardman, menyatakan bahwa supervisi adalah suatu usaha menstimuli, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran sehingga mereka lebih dimungkinkan mendorong demokrasi modern. Tekanannya dalam bentuk pengelolaan supervisi dengan menggunakan teknik supervisi.³

¹Oteng Sutiasna, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1987), h. 229.

²Piet. A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan (dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 17.

³Piet. A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan (dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia)*, h. 17.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa supervisi merupakan suatu bentuk pelayanan, bimbingan bagi guru-guru secara kontinu melalui peningkatan kemampuan guru agar mutu pendidikan dan pengajaran semakin meningkat.

Menurut Moh. Rifai, supervisi pendidikan dalam rangka pendidikan di sekolah, merupakan bimbingan, pelayanan dan bantuan dari supervisor kepada yang disupervisi (pada umumnya guru), supaya para guru itu meningkat keahlian profesionalnya, dapat menjadi guru yang lebih baik dan menghasilkan murid yang lebih baik pula.⁴

Supervisi klinis sebagai bagian dari model supervisi menurut Willem adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.⁵

Sergiovanni dalam Madyo Ekosusilo, menyatakan bahwa pembinaan guru dengan pendekatan klinik adalah suatu pertemuan tatap muka antara pembina dengan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pengajaran dan pengembangan profesi.⁶

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru/calon guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan

⁴Moh. Rifai, *Teknologi Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), h. 125.

⁵Piet. A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan (dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia)*, h. 36.

⁶Madyo Ekosusilo, *Supervisi Pengajaran dalam Latar Budaya Jawa (Studi Kasus Pembinaan Guru SD di Kraton Surakarta)*(Sukoharjo: Univet Bantara Press, 2003), h. 25.

observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar.

2. Tujuan Supervisi Klinis

Menurut Esim dalam Rugaiyah, Tujuan supervisi klinis adalah membantu guru mengembangkan dan meningkatkan profesionalitasnya melalui perencanaan bersama (gurudan supervisor), observasi dan umpan balik.⁷ Menurut Bolla dalam Saiful Arif, supervisi klinis merupakan suatu proses bimbingan kepada guru yang tujuan supervisi klinis adalah untuk membantu guru dalam pengembangan profesionalnya, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif.⁸

Tujuan supervisi klinis adalah untuk membantu memodifikasi pola-pola pembelajaran agar mencapai keefektifan.

Sergiovanni dan Starrat mengemukakan tujuan supervisi klinis adalah untuk memperbaiki pengajaran guru di kelas dan meningkatkan performance guru. Searah dengan pendapat tersebut Acheson dan Gall menyatakan tujuan supervisi klinis adalah meningkatkan pengajaran guru di kelas.⁹ Tujuan ini dirinci ke dalam tujuan yang lebih spesifik, yaitu:

1. Menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakan.
2. Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran.

⁷Rugaiyah, "Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis Informasi dan Teknologi", *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 35, no. 3 (2016): h. 422.

⁸Saiful Arif, "Implementasi Supervisi Klinis", *Jurnal Tadris* 3, no. 2 (2008): h. 168.

⁹Dwi Iriyani, "Pengembangan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru", *Jurnal Didaktika* 2, no. 2 (2008): h. 279.

3. Membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran.
4. Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya.
5. Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.¹⁰

Dari beberapa pendapat di atas, tujuan supervisi klinis adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas, dan pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.

Ada beberapa faktor yang mendorong dikembangkannya supervisi klinis bagi guru-guru, sebagaimana dikemukakan oleh Sahertian antara lain:

- a. Kenyataannya yang dilakukan dalam supervisi, para supervisor hanya melakukan evaluasi guru-guru semata.
- b. Pusat pelaksanaan supervisi adalah supervisor, bukan berpusat pada apa yang dibutuhkan guru, baik kebutuhan profesional sehingga guru-guru tidak memperoleh sesuatu yang berguna bagi pertumbuhan profesinya.
- c. Dengan menggunakan *merit rating* (alat penilaian kemampuan guru), maka aspek-aspek yang diukur terlalu umum. Hal semacam ini sukar sekali untuk mendeskripsikan tingkah laku guru yang paling mendasar seperti yang mereka rasakan, karena diagnosis nya tidak mendalam, tetapi sangat bersifat umum dan abstrak.

¹⁰Saiful Arif, "Implementasi Supervisi Klinis", *Jurnal Tadris*3, no. 2 (2008): h. 169.

- d. Umpan balik yang diperoleh dari hasil pendekatan, bersifat memberi arahan, petunjuk, instruksi, dan tidak menyentuh masalah manusia yang terdalam yang dirasakan guru-guru, sehingga hanya bersifat di permukaan.
- e. Tidak diciptakan hubungan identifikasi dan analisis diri, sehingga guru-guru melihat konsep dirinya.
- f. Melalui diagnosis dan analisis dirinya sendiri guru menemukan jati dirinya. Ia harus sadar akan kemampuan dirinya dengan menerima dirinya dan timbul motivasi untuk memperbaiki dirinya sendiri.¹¹

Dari praktek-praktek supervisi yang kurang manusiawi itu, menyebabkan kegagalan dalam pemberian supervisi kepada guru-guru. Oleh karenanya sangat diperlukan adanya supervisi klinis. Dapat dikatakan bahwa tujuan dari supervisi klinis adalah memberikan layanan dan bantuan secara manusiawi, dalam arti lebih mengedepankan pada pola pendekatan dan pengembangan guru secara personal agar mereka dapat menemukan dirinya sendiri dan pada gilirannya mampu meningkatkan pola pembelajarannya secara lebih baik.

3. Prinsip-prinsip Supervisi Klinis

Acheson dan Gall mengemukakan tiga prinsip umum pelaksanaan supervisi klinis yang bertumpu pada psikologi humanistik, yakni: interaktif, demokratik dan terpusat pada guru. Prinsip interaktif mensyaratkan adanya hubungan timbal balik yang dekat, saling memberi dan menerima, memahami dan saling mengerti antara guru dan supervisor. Prinsip demokratik menekankan adanya keterbukaan antara guru dan supervisor untuk mengemukakan pendapat, tidak mendominasi pembicaraan,

¹¹Piet. A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan (dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia)*, h. 37.

bersama-sama mendiskusikan dan mengkaji semua pendapat dalam pertemuan, dan pada akhirnya keputusan ditetapkan berdasar kesepakatan bersama. Prinsip terpusat pada guru, artinya proses bantuan harus didasarkan pada kebutuhan dan aspirasi guru serta tetap berada dalam lingkup perilaku guru dalam mengajar secara aktual.¹²

Sedangkan menurut Piet. A. Sahertian, supervisi klinis diterapkan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Supervisi klinis yang dilaksanakan harus berdasarkan inisiatif dari para guru lebih dahulu. Perilaku supervisor harus sedemikian taktis sehingga guru-guru terdorong untuk berusaha meminta bantuan dari supervisor;
- b. Terwujudnya hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan;
- c. Terciptanya suasana bebas, dimana setiap orang, dalam hal ini guru, bebas mengemukakan apa yang dialaminya. Supervisor berusaha untuk mengetahui dan memahami apa yang diharapkan guru;
- d. Objek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang riil dan yang mereka alami;
- e. Perhatian dipusatkan pada unsur-unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.¹³

Dari beberapa prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip supervisi klinis meliputi: (1) dilaksanakan dalam hubungan yang demokratik, interaktif, dan harmonis; (2) terpusat pada kebutuhan dan aspirasi guru untuk memperbaiki

¹²Dwi Iriyani, "Pengembangan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru", *Jurnal Didaktika*2, no. 2 (2008): h. 280.

¹³Piet. A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan (dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia)*, h. 39.

kelemahannya dalam mengajar; (3) observasi dan analisis umpan balik di dasarkan pada kesepakatan yang dibuat sebelumnya.

4. Langkah-Langkah Supervisi Klinis

Konsep supervisi klinis sebagai satu teknik pendekatan dalam mengembangkan pembelajaran guru merupakan suatu pola yang didasarkan pada asumsi dasar bahwa proses belajar guru untuk berkembang dalam jabatannya tidak dapat dipisahkan dari proses belajar yang dilakukan guru tersebut. Belajar bersifat individual, oleh karena itu, proses sosialisasi harus dilakukan dengan membantu guru secara tatap muka dan individual. Supervisi klinis sebagai suatu teknik memiliki langkah-langkah tertentu yang perlu mendapat perhatian untuk mengembangkan profesionalitas guru.

Menurut Cogan, ada delapan kegiatan dalam supervisi klinis yang dinamainya dengan siklus atau proses supervisi klinis. Delapan tahap tersebut mencakup tahap membangun dan memantapkan hubungan guru dengan supervisor, tahap perencanaan bersama guru, tahap perencanaan strategi observasi, tahap observasi pengajaran, tahap analisis proses belajar mengajar, tahap perencanaan strategi pertemuan, tahap pertemuan, dan tahap peninjauan rencana pertemuan berikutnya. Menurut Mosher dan Purpel, ada tiga aktivitas dalam proses supervisi klinis, yaitu tahap perencanaan, tahap observasi, dan tahap evaluasi dan analisis. Sedangkan menurut Oliva, ada tiga aktivitas esensial dalam proses supervisi klinis, yaitu kontak dan komunikasi dengan guru untuk merencanakan observasi kelas, observasi kelas, dan tindak lanjut observasi kelas.¹⁴

¹⁴Saiful Arif, "Implementasi Supervisi Klinis", *Jurnal Tadris*3, no. 2 (2008): h. 171.

Senada dengan pendapat di atas, Pidarta dalam Saiful Arif mengemukakan bahwa ada tiga langkah supervisi klinis, yaitu melakukan perencanaan secara mendetail termasuk membuat hipotesis, melaksanakan pengamatan secara cermat, dan menganalisis hasil pengamatan serta memberikan umpan balik.

Dengan demikian, walaupun deskripsi pandangan para ahli di atas tentang langkah-langkah proses supervisi klinis berbeda, namun sebenarnya langkah-langkah itu bisa disarikan pada tiga tahap esensial yang berbentuk proses, yaitu proses pertemuan awal atau perencanaan, proses melaksanakan pengamatan/observasi pembelajaran secara cermat, serta proses menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik.

Dengan demikian, walaupun deskripsi pandangan para ahli di atas tentang langkah-langkah proses supervisi klinis berbeda, namun sebenarnya langkah-langkah itu bisa disarikan pada tiga tahap esensial yang berbentuk proses, yaitu proses pertemuan awal atau perencanaan, proses melaksanakan pengamatan/observasi pembelajaran secara cermat, serta proses menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik.

Berikut akan dikemukakan secara lebih rinci dari ketiga tahap tersebut:

a. Proses pertemuan awal atau perencanaan

Langkah dalam pertemuan awal atau perencanaan ini meliputi kegiatan:

- 1). Menciptakan hubungan yang baik dengan cara menjelaskan makna supervisi klinis sehingga partisipasi guru meningkat, 2). Menemukan aspek-aspek perilaku apa dalam proses belajar mengajar yang perlu diperbaiki, 3). Membuat prioritas aspek-aspek perilaku yang akan diperbaiki, 4). Membuat hipotesis sebagai cara atau bentuk perbaikan pada subtopik bahan pelajaran tertentu. Pertemuan awal dimaksudkan

untuk mengembangkan bersama antara supervisor dengan guru tentang kerangka kerja pengamatan kelas yang akan dilakukan. Hasil akhir pertemuan ini adalah kesepakatan (contract) kerja antara supervisor dengan guru.

Tujuan ini bisa dicapai apabila dalam pertemuan awal ini tercipta kerja sama, hubungan kemanusiaan dan komunikasi yang baik antara supervisor dengan guru. Selanjutnya kualitas hubungan yang baik antara supervisor dengan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kesuksesan proses berikutnya dalam kegiatan model supervisi klinis.

Oleh sebab itu, para ahli banyak menyarankan agar pertemuan awal ini dilaksanakan secara rileks dan terbuka. Perlu sekali diciptakan kepercayaan guru terhadap supervisor, sebab kepercayaan guru akan mempengaruhi keefektifan pelaksanaan pertemuan awal ini. Kepercayaan berkenaan dengan keyakinan guru bahwa supervisor memperhatikan potensi, keinginan, kebutuhan, dan kemauan guru.

Pertemuan awal tidak membutuhkan waktu yang lama, supervisor bisa menggunakan waktu 20 sampai 30 menit, kecuali jika guru mempunyai permasalahan khusus yang membutuhkan diskusi panjang. Pertemuan ini sebaiknya dilaksanakan di satu ruang yang netral, misalnya kafetaria, atau bisa juga di kelas. Pertemuan di ruang supervisor atau kepala sekolah kemungkinan akan membuat guru menjadi tidak bebas. Secara teknis, ada beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan dalam pertemuan awal ini, yaitu; menciptakan suasana yang akrab dan terbuka, mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dikembangkan guru dalam kegiatan pembelajaran, menerjemahkan perhatian guru ke dalam tingkah laku yang bisa diamati, mengidentifikasi prosedur untuk memperbaiki pembelajaran guru, membantu guru memperbaiki tujuannya sendiri, menetapkan waktu pengamatan pembelajaran di

kelas, menyeleksi instrument pengamatan pembelajaran di kelas, dan memperjelas konteks pembelajaran dengan melihat data yang akan direkam.

b. Proses melaksanakan pengamatan

Proses melaksanakan pengamatan ada dua kegiatan yaitu guru mengajar dengan tekanan khusus pada aspek perilaku yang diperbaiki, dan supervisor mengobservasi. Proses melaksanakan pengamatan secara cermat, sistematis, dan objektif merupakan proses kedua dalam proses supervisi klinis. Perhatian observasi ini ditujukan pada guru dalam bertindak dan kegiatan-kegiatan kelas sebagai hasil tindakan guru. Waktu dan tempat pengamatan pembelajaran ini sesuai dengan kesepakatan bersama antara supervisor dengan guru pada waktu mengadakan pertemuan awal.

Melaksanakan pengamatan pembelajaran secara cermat, mungkin akan terasa sangat kompleks dan sulit, dan tidak jarang adanya supervisor yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, menuntut supervisor untuk menggunakan berbagai macam keterampilan. Ada dua aspek yang harus diputuskan dan dilaksanakan oleh supervisor sebelum dan sesudah melaksanakan pengamatan pembelajaran, yaitu menentukan aspek yang akan diamati dan cara mengamatinya. Mengenai aspek yang akan diamati harus sesuai dengan hasil diskusi bersama antara supervisor dengan guru pada waktu pertemuan awal.

c. Proses menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik

Pada tahap menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik diarahkan pada menganalisis hasil mengajar secara terpisah dan pertemuan akhir seperti: a). Guru memberi tanggapan/penjelasan/pengakuan, b). Supervisor memberi tanggapan/ulasan, c). Menyimpulkan bersama hasil yang telah dicapai; hipotesis

diterima, ditolak, atau direvisi, d). menentukan rencana berikutnya: mengulangi memperbaiki aspek tadi, dan atau meneruskan untuk memperbaiki aspek aspek yang lain.

Pertemuan balikan ini dilakukan segera setelah melaksanakan pengamatan pembelajaran, dengan terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap hasil pengamatan. Tujuan utama menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik adalah menindak lanjuti apa yang dilihat oleh supervisor sebagai pengamat terhadap proses pembelajaran. Pembicaraan dalam menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik ini adalah ditekankan pada identifikasi serta analisis persamaan dan perbedaan antara perilaku guru dan peserta didik yang direncanakan dengan perilaku aktual guru dan peserta didik, serta membuat keputusan tentang apa dan bagaimana yang seharusnya dilakukan berhubungan dengan perbedaan yang ada.

Proses ini merupakan proses yang penting untuk mengembangkan perilaku guru dengan cara memberikan balikan tertentu. Balikan ini harus deskriptif, spesifik, konkrit, bersifat memotivasi, aktual, dan akurat, sehingga benar-benar bermanfaat bagi guru. Paling tidak ada lima manfaat pertemuan balikan bagi guru, yaitu: (1) Guru bisa diberi penguatan dan kepuasan sehingga bisa termotivasi dalam kerjanya, (2) isu-isu dalam pengajaran bisa didefinisikan bersama supervisor dan guru dengan tepat, (3) supervisor bila mungkin dan perlu bisa berupaya mengintervensi secara langsung guru untuk memberikan bantuan didaktis dan bimbingan, (4) guru bisa dilatih dengan teknik ini untuk melakukan supervisi terhadap dirinya sendiri, dan (5) guru bisa diberi pengetahuan tambahan untuk meningkatkan tingkat analisis profesional diri pada masa yang akan datang.

Sebelum mengadakan pertemuan balikan ini, supervisor terlebih dahulu diharuskan menganalisis hasil pengamatan dan merencanakan apa yang akan dibicarakan dengan guru. Begitu pula guru diharapkan menilai dirinya sendiri. Dalam pertemuan balikan ini sangat diperlukan adanya keterbukaan antara supervisor dengan guru.¹⁵

Sedangkan menurut Madyo Ekosusilo, tiga tahap pelaksanaan supervisi klinis adalah:

- a. Pertemuan awal
- b. Observasi
- c. Pertemuan akhir, atau pertemuan balikan

Pada tahap pertemuan awal, perlu dibangun hubungan kolegal yang akrab antara supervisor dengan guru, sehingga guru memiliki keyakinan bahwa supervisor tidak bermaksud mencari kesalahan, akan tetapi justru hendak membantu meningkatkan kemampuan mengajarnya. Maka aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) menciptakan suasana kolegalitas,
- 2) membicarakan rencana pengajaran yang telah dibuat guru,
- 3) memilih jenis ketrampilan tertentu yang akan dilatihkan, dan
- 4) mengembangkan instrumen yang akan digunakan untuk mengobservasi ketrampilan mengajar guru dan menyepakatinya.

Sebagai contoh, dalam percakapan awal, seorang guru mengeluh, bahwa pada saat mengajar ada beberapa siswa yang selalu membuat keributan di kelas. Guru telah berusaha memperbaiki siswa-siswa tersebut, namun mereka tetap membandel.

¹⁵Saiful Arif, "Implementasi Supervisi Klinis", *Jurnal Tadris*3, no. 2 (2008): h. 171-177.

Melalui percakapan awal ini, guru mengharapkan agar supervisor bisa melihat situasi pada saat dia mengajar.

Tahap kedua adalah tahap observasi. Pada tahap ini supervisor mengadakan pengamatan terhadap guru yang sedang mengajar dengan menggunakan lembar observasi ataupun *check list* yang telah disepakati. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) supervisor dan guru bersama-sama memasuki ruang kelas yang akan diajar oleh guru yang bersangkutan,
- 2) guru menjelaskan kepada siswa, maksud kedatangan supervisor ke ruang kelas,
- 3) guru mempersilahkan supervisor untuk menempati tempat duduk yang telah disediakan,
- 4) supervisor mengobservasi penampilan mengajar guru dengan menggunakan format observasi yang telah disepakati, dan
- 5) setelah selesai proses belajar mengajar, guru bersama-sama dengan supervisor meninggalkan ruang kelas dan pindah ke ruangan khusus untuk melaksanakan aktivitas pembinaan.

Pada tahap ketiga, yakni tahap pertemuan akhir atau tahap pertemuan balikan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah:

- 1) supervisor memberikan penguatan kepada guru yang baru saja mengajar dalam suasana yang akrab sebagaimana pertemuan awal.
- 2) supervisor bersama-sama guru membicarakan kembali kontrak yang pernah dilakukan mulai dari tujuan pengajaran sampai evaluasi pengajaran.
- 3) supervisor menunjukkan hasil observasi yang telah dilakukan berdasarkan format yang telah disepakati.

- 4) supervisor berdiskusi dengan guru tentang hasil observasi yang telah dilakukan.
- 5) bersama-sama guru membuat kesimpulan tentang hasil pencapaian latihan pengajaran yang telah dilakukan yang diakhiri dengan pembuatan rencana latihan berikutnya.¹⁶

B. Kemampuan Guru dalam Pembelajaran

Kemampuan guru dalam pembelajaran biasa dibahasakan dengan kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Proses belajar mengajar atau sekarang lebih dikenal dengan istilah “proses pembelajaran” merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dan pendidikan.

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.¹⁷ Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa: “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki,

¹⁶Madyo Ekosusilo, *Supervisi Pengajaran dalam Latar Budaya Jawa (Studi Kasus Pembinaan Guru SD di Kraton Surakarta)*, h. 26.

¹⁷Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 516.

dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”¹⁸

Sedangkan pengertian Guru berdasarkan Undang-Undang tersebut adalah adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁹

Dari sini dapat diketahui bahwa perbedaan pokok antara profesi guru dengan profesi lainnya terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan yang disyaratkan untuk mengemban profesi tersebut. Kemampuan dasar itu tidak lain ialah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.²⁰ Kompetensi Guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung.

Menurut *Gordon* sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa, bahwa ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan

¹⁸Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, bab I, Pasal 1 Ayat 10.

¹⁹Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, bab I, Pasal 1 Ayat 1.

²⁰Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, bab IV, Pasal 10 Ayat 1.

bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

- b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar melaksanakan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.
- c. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
- d. Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain)
- e. Sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang, tak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain.
- f. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.²¹

Dari keenam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi diatas, jika ditelaah secara mendalam mencakup empat bidang kompetensi yang pokok bagi seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi

²¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 38.

sosial, dan kompetensi profesional, dari keempat jenis kompetensi tersebut harus sepenuhnya dikuasai oleh guru. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan dapat mengelola pembelajaran dengan lebih baik, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Firman Allah dalam QS al-‘Nahl/16: 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*²²

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Abdillah bin Amr dan sesungguhnya Nabi saw. bersabda "Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya satu ayat". (HR. Bukhari).²³

Sesuai dengan ayat dan hadits di atas, maka dapat diketahui bahwa Nabi saw. memerintahkan kepada manusia untuk menyampaikan ajaran beliau. Dengan demikian, setiap orang yang berilmu hendaknya mengamalkan ilmunya dan menyampaikan atau mengajarkannya kepada orang lain yang belum mengetahui.

Dalam mengajarkan atau menyampaikan ilmu (materi) kepada orang lain, tentu saja membutuhkan metode yang tepat dan proses pembelajaran yang efektif agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik sehingga tujuan yang di cita-citakan dalam pembelajaran tersebut dapat tercapai. Untuk itu, kompetensi

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet.IV.;; Semarang :CV Toha Putra, 2002), h. 363.

²³ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, dalam *Ensiklopedi Hadist - Kitab 9 Imam*. Lidwa Pusaka, hadits no. 3202

guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting.

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan.²⁴

Kesadaran akan kompetensi juga menuntut tanggung jawab yang berat bagi para guru itu sendiri. Dia harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya, yang akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Berarti dia juga harus berani merubah dan menyempurnakan diri sesuai dengan tuntutan zaman.

2. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan penjelasan atas Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.²⁵ Sedangkan menurut Syaiful Sagala dalam M. Athoiful Fanan, kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru dalam mengelola peserta didik. Kemampuan pedagogik bagi guru bukanlah hal yang sederhana, karena kualitas guru haruslah di atas rata-rata. Kualitas ini dapat dilihat dari aspek, (1) logika sebagai pengembangan kognitif, (2) etika sebagai pengembangan afektif, (3) estetika sebagai pengembangan psikomotorik.²⁶

²⁴Cece Wijaya, dkk., *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h.. 29.

²⁵Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, bab IV, Penjelasan Pasal 10 Ayat 1.

²⁶M. Athoiful Fanan, "Peningkatan kompetensi guru sekolah dalam pembelajaran di kelas", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3, no. 2 (2016): h. 3.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spriritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i. Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.²⁷

Kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, menurut E. Mulyasa sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan

Guru sebagai tenaga pendidik yang sekaligus memiliki berperan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di negara ini, terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar. Pengetahuan awal tentang wawasan dan landasan

²⁷M. Athoiful Fanan, "Peningkatan kompetensi guru sekolah dalam pembelajaran di kelas", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3, no. 2 (2016): h. 3.

kependidikan ini dapat diperoleh ketika guru mengambil pendidikan keguruan di perguruan tinggi.

1. Pemahaman terhadap peserta didik

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Tujuan guru mengenal murid-muridnya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, selain itu guru dapat menentukan dengan seksama bahan-bahan yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh murid, membantu murid-murid mengatasi masalah-masalah pribadi dan sosial, mengatur disiplin kelas dengan baik, melayani perbedaan-perbedaan individual murid, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang bertalian dengan individu murid.

Dalam memahami peserta didik, guru perlu memberikan perhatian khusus pada perbedaan individual anak didik, antara lain:

- 1) Perbedaan biologis, yang meliputi: jenis kelamin, bentuk tubuh, warna rambut, warna kulit, mata, dan sebagainya. Semua itu adalah ciri-ciri individu anak didik yang dibawa sejak lahir. Aspek biologis lainnya adalah hal-hal yang menyangkut kesehatan anak didik baik penyakit yang diderita maupun cacat yang dapat berpengaruh terhadap pengelolaan kelas dan pengelolaan pengajaran
- 2) Perbedaan intelektual, setiap anak memiliki intelegensi yang berlainan, perbedaan individual dalam bidang intelektual ini perlu diketahui dan pahami guru terutama dalam hubungannya dengan pengelompokan anak didik di kelas. Intelegensi adalah kemampuan untuk memahami dan

beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.

- 3) Perbedaan psikologis, perbedaan aspek psikologis tidak dapat dihindari disebabkan pembawaan dan lingkungan anak didik yang berlainan yang memunculkan karakter berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Untuk memahami jiwa anak didik, guru dapat melakukan pendekatan kepada anak didik secara individual untuk menciptakan keakraban. Anak didik merasa diperhatikan dan guru dapat mengenal anak didik sebagai individu.²⁸

2. Terampil merancang

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu:

a. Identifikasi kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya, atau sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya.

b. Identifikasi Kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran. Penilaian

²⁸Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.. 57.

pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar.

c. Penyusunan Program Pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Dengan demikian, rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain, dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya, untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi.

3. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Pelaksanaan pembelajaran sebagian besar dianggap gagal disebabkan oleh penerapan metode pendidikan konvensional, anti dialog. Oleh karena itu, salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru seperti dirumuskan dalam Standar Nasional Pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut ditegaskan kembali dalam Rencana Peraturan Pemerintah tentang Guru, bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti, bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran, sehingga

melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.²⁹

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran, meliputi:

a. Pre Tes (tes awal)

Fungsi pre tes, adalah:

- 1) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan pre tes maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab/kerjakan.
- 2) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan, dengan cara membandingkan hasil pre tes dengan post tes.
- 3) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
- 4) Untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, kompetensi dasar mana yang telah dimiliki peserta didik, dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

b. Proses pembelajaran

Kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosial, di samping menunjukkan gairah belajar yang tinggi, semangat belajar

²⁹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 103.

yang besar, dan tumbuhnya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan kompetensi dan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sebagian besar (75%). Lebih lanjut proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

c. Post Test

Fungsi post tes antara lain adalah:

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan hasil pre tes dan post tes.
- 2) Untuk mengetahui kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang belum dikuasai.
- 3) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar.
- 4) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

4. Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Fasilitas pendidikan pada umumnya mencakup sumber belajar, sarana dan prasarana penunjang lainnya, sehingga peningkatan fasilitas pendidikan harus

ditekankan pada peningkatan sumber-sumber belajar, baik kualitas maupun kuantitasnya, sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan dewasa ini. Perkembangan sumber-sumber belajar ini memungkinkan peserta didik belajar tanpa batas, tidak hanya di ruang kelas, tetapi bisa di laboratorium, perpustakaan, di rumah dan di tempat-tempat lain.

Meskipun demikian, kecanggihan teknologi pembelajaran bukan satu-satunya syarat untuk meningkatkan kualitas pendidikan disekolah, karena bagaimanapun canggihnya teknologi, tetap saja tidak bisa diteladani, sehingga hanya efektif dan efisien untuk menyajikan materi yang bersifat pengetahuan. Jika dihadapkan pada aspek kemanusiaan, maka kecanggihan teknologi pembelajaran akan nampak kekurangannya. Bagaimanapun mendidik peserta didik adalah mengembangkan potensi kemanusiaannya, seperti nilai-nilai keagamaan, keindahan, ekonomi, pengetahuan, teknologi, sosial dan kecerdasan. Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran, dan variasi budaya.³⁰

5. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan

³⁰E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 107.

mengolah sendiri informasi. Dengan demikian keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar.³¹

Guru yang baik adalah guru yang selalu bersikap obyektif, terbuka untuk menerima kritik terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, misalnya dalam hal caranya mengajar, serta terus mengembangkan pengetahuannya terkait dengan profesinya sebagai pendidik. Hal ini diperlukan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan demi kepentingan anak didik sehingga benar-benar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

3. Indikator Kompetensi Pedagogik Guru

Seorang guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan atau dengan kata lain ia telah terdidik dan terlatih dengan baik. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal saja akan tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik didalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru.³²

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu:

kompetensi profesional, kepribadian, pedagogik, dan sosial. Menurut A.Fatah Yasin, Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:

a. Kemampuan dalam memahami peserta didik, dengan indikator antara lain:

(1) Memahami karakteristik perkembangan peserta didik, seperti memahami tingkat kognisi peserta didik sesuai dengan usianya;

³¹Hamzah, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 16-17.

³²Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 15.

- (2) Memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik, seperti mengenali tipe-tipe kepribadian peserta didik, mengenali tahapan-tahapan perkembangan kepribadian peserta didik, dan lainnya;
 - (3) Mampu mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, mengenali perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik, dan lain sebagainya.
- b. Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, dengan indikator antara lain:
- (1) Mampu merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menelaah dan menjabarkan materi yang tercantum dalam kurikulum, mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi, mampu menggunakan sumber belajar yang memadai, dan lainnya;
 - (2) Mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, memilih jenis strategi/metode pembelajaran yang cocok, menentukan langkah-langkah pembelajaran, menentukan cara yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik, menentukan bentuk-bentuk pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta didik, dan lainnya;
 - (3) Mampu merencanakan pengelolaan kelas, seperti penataan ruang tempat duduk peserta didik, mengalokasi waktu, dan lainnya;
 - (4) Mampu merencanakan penggunaan media dan sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi, dan lainnya;
 - (5) Mampu merencanakan model penilaian proses pembelajaran, seperti menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian.
- c. Kemampuan melaksanakan pembelajaran, dengan indikator antara lain:

- (1) Mampu menerapkan ketrampilan dasar mengajar, seperti membuka pelajaran, menjelaskan, pola variasi, bertanya, memberi penguatan, dan menutup pelajaran;
 - (2) Mampu menerapkan berbagai jenis model pendekatan, strategi/ metode pembelajaran, seperti aktif learning, pembelajaran porto folio, pembelajaran kontekstual dan lainnya;
 - (3) Mampu menguasai kelas, seperti mengaktifkan peserta didik dalam bertanya, mampu menjawab dan mengarahkan pertanyaan siswa, kerja kelompok, kerja mandiri, dan lainnya;
 - (4) Mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung
- d. Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, dengan indikator antara lain:
- (1) Mampu merancang dan melaksanakan asesment, seperti memahami prinsip-prinsip asesment, mampu menyusun macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi, dan lainnya;
 - (2) Mampu menganalisis hasil assesment, seperti mampu mengolah hasil evaluasi pembelajaran, mampu mengenali karakteristik instrumen evaluasi;
 - (3) Mampu memanfaatkan hasil asesment untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti memanfaatkan hasil analisisn instrumen evaluasi dalam proses perbaikan instrumen evaluasi, dan mampu memberikan umpan balik terhadap perbaikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
- e. Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dengan indikator antara lain:

- (1) Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik, seperti menyalurkan potensi akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi akademik peserta didik;
- (2) Mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non-akademik, seperti menyalurkan potensi non-akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi non-akademik peserta didik.³³

Jadi kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik harus meliputi, kemampuan dalam memahami peserta didik, kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran, kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar dan kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

C. Pelaksanaan Pembelajaran

1. Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologi belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Ahli psikologi memandang belajar sebagai perubahan yang dapat dilihat dan tidak peduli apakah hasil belajar tersebut menghambat atau tidak menghambat proses adaptasi seseorang terhadap kebutuhan-kebutuhan dengan masyarakat dan lingkungannya. Sedangkan para ahli pendidikan

³³A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 73-75.

memandang bahwa belajar adalah proses perubahan manusia ke arah tujuan yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.³⁴

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*) menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya.³⁵

Pengalaman diperoleh berkat interaksi antara individu dengan lingkungan. Pengalaman adalah sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan, bersifat pendidikan, yang merupakan satu kesatuan di sekitar tujuan murid, pengalaman pendidikan bersifat kontinyu dan interaktif. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku mempunyai unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang sedang berpikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikapnya dalam rohaniahnya tidak bisa kita lihat. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan

³⁴Baharuddin dan Esa Nur W., *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 14-15.

³⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 27-28.

pada aspek-aspek tersebut, yaitu: (1) Pengetahuan, (2) Pengertian, (3) Kebiasaan, (4) Keterampilan, (5) Apresiasi, (6) Emosional, (7) Hubungan sosial, (8) Jasmani, (9) Etis atau budi pekerti, dan (10) Sikap.³⁶

Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.³⁷ Dalam proses belajar mengajar, guru harus memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif. Keaktifan siswa bisa berbentuk aktivitas jasmaniah maupun aktivitas mental.³⁸

Dari pengertian belajar dan mengajar atau sekarang lebih dikenal dengan istilah *pembelajaran*, dapat disimpulkan bahwa belajar mengajar atau pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Tujuan Pembelajaran

Belajar mengajar atau pembelajaran sebagai suatu proses terdiri dari empat komponen utama, yaitu: tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian. Keempat komponen tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain (interelasi). Tujuan yang dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada

³⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h. 30.

³⁷M. Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), h. 12.

³⁸Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, h. 22.

dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Isi tujuan pengajaran pada hakikatnya adalah hasil belajar yang diharapkan.

Tujuan yang jelas dan operasional dapat ditetapkan bahan pelajaran yang harus menjadi isi kegiatan belajar mengajar. Bahan pelajaran inilah yang diharapkan dapat mewarnai tujuan, mendukung tercapainya tujuan atau tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki siswa. Metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai. Metode dan alat pengajaran yang digunakan harus betul-betul efektif dan efisien.³⁹

Untuk menetapkan apakah tujuan telah dicapai atau tidak, maka penilaian yang harus memainkan fungsi dan peranannya. Penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan. Jika dianalisis lebih lanjut maka dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar (pengajaran) pada dasarnya tidak lain ialah proses mengkoordinasi empat komponen (tujuan, bahan, metode dan alat, serta penilaian), agar satu sama lain saling berhubungan dan saling berpengaruh, sehingga menumbuhkan kegiatan belajar pada siswa seoptimal mungkin menuju terjadinya perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam rangka interaksi edukatif, tujuan mempunyai arti penting, sebab tanpa tujuan, kegiatan yang telah dilakukan akan kurang bermakna. Bahkan akan

³⁹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 30.

membuang-buang waktu dan tenaga dengan sia-sia. Karena itu, tujuan menempati posisi yang penting dalam semua aktifitas, apalagi dalam interaksi edukatif, tujuan dapat memberikan arah kegiatan yang jelas. Guru sebaiknya merumuskan tujuan pembelajarannya sebelum melaksanakan tugas mengajar di kelas. Dengan cara itu guru akan mudah menyeleksi.⁴⁰

3. Metode Pembelajaran

Metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan disesuaikan dengan kekhususan-kekhususan yang ada pada masing-masing bahan/materi pelajaran, baik sifat maupun tujuan, maka diperlukan metode-metode yang berlainan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Apabila dijabarkan secara terperinci, faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar, antara lain:

- a. Tujuan yang hendak dicapai
- b. Peserta didik
- c. Bahan atau materi yang akan diajarkan
- d. Fasilitas
- e. Guru
- f. Situasi
- g. Partisipasi
- h. Kebaikan dan kelemahan metode tertentu.⁴¹

⁴⁰Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interakdi Edukatif*, h.. 27.

⁴¹Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), h. 57-59.

4. Upaya Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Upaya peningkatan kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik harus dilakukan oleh semua pihak, baik pengawas maupun kepala sekolah. Maka, ada dua upaya peningkatan kompetensi guru yang sangat mempengaruhi satu sama lain, yaitu upaya yang dilakukan pengawas dan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah/lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Upaya peningkatan kompetensi guru di sekolah dalam proses belajar mengajar antara lain:

- a. Mendorong mengintensifkan keikutsertaan guru pada organisasi-organisasi keguruan

Organisasi-organisasi keguruan misalnya Kelompok Kerja Guru (KKG) yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas guru dalam kelompoknya masing-masing, menyatukan terhadap kekurangan konsep makna dan fungsi pendidikan serta pemecahannya terhadap kekurangan yang ada. Disamping itu juga untuk mendorong guru melakukan tugas dengan baik, sehingga mampu membawa mereka ke arah peningkatan kompetensinya.

- b. Mendorong mengintensifkan keikutsertaan guru mengikuti kursus kependidikan

Mengikuti kursus sebenarnya bukan suatu teknik melainkan suatu alat yang dapat membantu guru mengembangkan pengetahuan profesi mengajar dan menambah keterampilan guru dalam melengkapi profesi mereka. Dengan mengikuti kursus guru diarahkan ke dalam dua hal, *pertama* sebagai penyegaran,

dan *kedua* sebagai upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan mengubah sikap tertentu.⁴²

Jadi dalam rangka meningkatkan kemampuan dan profesional guru, maka guru diarahkan agar mengikuti berbagai kegiatan seperti KKG dan kursus pendidikan.

c. Mengintensifkan pelaksanaan supervisi klinis

Pelaksanaan supervisi klinis seringkali tidak mendapatkan perhatian oleh kepala sekolah satuan pendidikan. Guru pun seringkali mencari caranya sendiri dalam menyelesaikan masalah di kelas dan bahkan apa yang dilakukannya terkadang kurang tepat dan kurang efektif. Oleh karena itu, supervisi klinis menjadi sangat penting dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru, sehingga akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru di kelas selain melalui supervisi klinis, juga dapat dilakukan secara kolaboratif antara sesama guru, kepala sekolah satuan pendidikan. Pendekatan kolaboratif inilah yang maksud dengan *lesson study*, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sejenis dengan difasilitasi oleh pengawas satuan pendidikan untuk merancang rencana pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun, mengobservasi/mengamati proses pembelajaran serta secara bersama-sama merefleksi tentang pelaksanaan pembelajaran di kelas.⁴³

⁴²Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 121.

⁴³Ening Yuni Soleh Astuti, "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Lesson Study di Madrasah Tsanawiyah Bantul Kota", *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1, no. 1 (2016): h. 3.

Jadi upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru di kelas selain melalui supervisi klinis, juga dapat dilakukan secara kolaboratif antara sesama guru, kepala sekolah satuan pendidikan.

5. Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Guru pada Pelaksanaan Pembelajaran

a. Mengadakan lokakarya (*workshop*)

Workshop pendidikan adalah suatu kegiatan belajar kelompok yang terdiri dari petugas-petugas pendidikan yang memecahkan problema yang dihadapi melalui percakapan dan bekerja secara kelompok maupun bersifat perorangan.⁴⁴ Masalah yang dibahas muncul dari peserta sendiri, metode pemecahan masalah dengan cara musyawarah dan penyelidikan.

b. Mengadakan penataran guru

Penataran dilakukan berkaitan dengan kesempatan bagi guru-guru untuk berkembang secara profesional untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Mengingat tugas rutin di dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas mendidik dan mengajar, maka guru perlu untuk menambah ide-ide baru melalui kegiatan penataran. Penyelenggaraan penataran, sebagai salah satu teknik peningkatan kompetensi dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- 1) Sekolah yang bersangkutan mengadakan penataran sendiri dengan menyewa tutor (penatar) yang dianggap profesional dan dapat memenuhi kebutuhan.

⁴⁴Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, h. 104.

- 2) Sekolah bekerja sama dengan sekolah-sekolah lain atau lembaga-lembaga lain yang sama-sama membutuhkan penataran sebagai upaya peningkatan personalia.
- 3) Sekolah mengirimkan atau mengutus para guru untuk mengikuti penataran yang dilaksanakan oleh sekolah lain, atau lembaga departemen yang membawahi.

c. Memotivasi guru untuk membuat karya tulis ilmiah

Karya tulis ilmiah adalah kegiatan penuangan atau lapangan atau gagasan pemikiran ke dalam bentuk karangan dengan mengikuti aturan dan metode ilmu pengetahuan. Sehingga menghasilkan informasi ilmiah yang dapat didiskusikan dan disebarluaskan kepada masyarakat pendidikan serta di dokumentasikan diperpustakaan sekolah.⁴⁵ Selain itu tim supervisor dapat membuat buletin sebagai forum komunikasi tertulis untuk membantu guru menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran.

d. Memberikan penghargaan (*rewards*)

Penghargaan sangat penting untuk meningkatkan produktivitas kerja dan untuk mengurangi kegiatan yang kurang produktif. Melalui penghargaan ini, tenaga kependidikan dirangsang untuk meningkatkan kinerja yang positif dan produktif. Penghargaan ini akan bermakna apabila dikaitkan dengan prestasi tenaga kependidikan secara terbuka, sehingga setiap tenaga kependidikan memiliki peluang untuk meraihnya. Penggunaan penghargaan ini perlu dilakukan secara tepat, efektif, dan efisien, agar tidak menimbulkan dampak negatif.

e. Mengintensifkan pelaksanaan supervisi

⁴⁵Depag, *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 66.

Dengan adanya pengawasan akan dapat menciptakan kedisiplinan dan semangat kerja yang tinggi. Hal ini sangat penting guna membantu guru dalam menjalankan tugasnya. Pengawasan ini hendaknya dilakukan dengan penuh keterbukaan dan kesungguhan sebab bila tidak, akan menimbulkan kesenjangan antara pimpinan lembaga dan dewan guru. Kegiatan supervisi pada dasarnya diarahkan pada hal-hal sebagai berikut:

- 1). Membangkitkan dan merangsang semangat guru dan pegawai sekolah dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik.
- 2). Mengembangkan dan mencari metode-metode pembelajaran yang baru untuk mengefektifkan proses pembelajaran.
- 3). Mengembangkan kerjasama yang baik dan harmonis antara guru dan siswa, guru dengan sesama guru, guru dengan kepala sekolah dan seluruh staf sekolah yang berada dalam lingkungan sekolah yang bersangkutan.
- 4). Berusaha meningkatkan kualitas wawasan dan pengetahuan guru dengan cara mengadakan pembinaan secara berkala, baik dalam bentuk *workshop*, seminar, *in service training*, *up grading*, dan sebagainya.⁴⁶

f. Mengadakan rapat sekolah

Seorang kepala sekolah yang baik umumnya menjalankan tugas-tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusunnya. Termasuk di dalam perencanaan itu antara lain mengadakan rapat-rapat secara periodik dengan guru-guru.⁴⁷ Pertemuan dalam bentuk rapat mengenai pembinaan sekolah, siswa dan

⁴⁶Depag, *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 29.

⁴⁷Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 122.

bidang studi lainnya merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan guru dalam mengajar. disamping itu banyak masalah atau persoalan sekolah yang dapat diselesaikan melalui rapat, dimana setiap guru dapat mengemukakan pendapatnya dan buah pikirannya serta upaya-upaya lainnya.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kemampuan Guru dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian khusus sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang berkompeten harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dikuasai dan dikembangkan melalui tingkat pendidikan tertentu.

Seorang guru yang benar-benar sadar dengan tugas dan tanggung jawab serta kewajibannya dalam proses belajar mengajar, tentunya akan selalu introspeksi diri, dan berusaha ingin melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik dan berkompeten. Untuk itu guru dituntut agar selalu berusaha meningkatkan kualitas kemampuannya dengan menambah pengetahuan, memperkaya pengalaman, memperbanyak buku bacaan, mengikuti seminar, lokakarya dan lain-lain.

Dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi guru, khususnya meningkatkan kompetensi pedagogik dalam proses belajar mengajar, maka faktor-

faktor yang mempengaruhi sekaligus sebagai kendala yang dihadapi, antara lain sebagai berikut:

1). Latar belakang pendidikan guru

Latar belakang pendidikan guru merupakan salah satu persyaratan yang diprioritaskan, guru yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan telah mendapatkan bekal pengetahuan tentang pengelolaan kelas, proses belajar mengajar dan lain sebagainya, sedangkan guru yang belum mengambil pendidikan keguruan, dia akan merasa kesulitan untuk dapat meningkatkan kualitas keguruannya.

2). Pengalaman guru dalam mengajar

Pengalaman mengajar guru akan sangat mempengaruhi kemampuan guru dalam menjalankan tugas dan peningkatan kompetensi guru. Bagi guru yang pengalaman mengajarnya baru beberapa tahun atau belum berpengalaman sama sekali, akan berbeda dengan guru yang berpengalaman mengajarnya telah bertahun-tahun. Sehingga semakin lama dan semakin banyak pengalaman mengajar, tugasnya akan semakin baik dalam mengantarkan anak didiknya untuk mencapai tujuan belajar, sesuai hasil pengalamannya mengajar.

3). Kesehatan guru

Kondisi jasmani yang sehat akan menghasilkan proses belajar mengajar sesuai yang diharapkan. Guru yang sehat akan dapat mengerjakan tugas-tugas sebagai guru dengan baik, karena tugas-tugas itu menuntut energi yang cukup banyak. Terganggunya kesehatan guru akan mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar, terutama dalam meningkatkan kompetensinya. Jasmani yang

sehat harus didukung rohani yang sehat pula, dengan mental dan jiwa yang sehat maka guru dapat menjaga keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani.

4). Penghasilan guru

Perbaikan kesejahteraan ekonomi akan menumbuhkan semangat kerja guru, sebaliknya ketika penghasilan atau gaji tidak mencukupi maka guru akan berupaya mencari tambahan penghasilan lain. Jika guru melakukan pekerjaan lain selain profesinya sebagai guru maka tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru tidak akan maksimal karena perhatiannya terbagi. Kepala sekolah sebagai pemimpin dituntut untuk lebih memperhatikan gaji atau penghasilan guru sebagai upaya perbaikan kesejahteraan dan peningkatan kompetensi guru.

5). Sarana pendidikan

Tersedianya sarana yang memadai akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, sebaliknya keterbatasan sarana pendidikan akan menghambat tujuan dalam proses belajar mengajar. Jadi dengan demikian sarana pendidikan mutlak diperlukan terutama bagi pelaksanaan upaya guru dalam meningkatkan kompetensinya.

6). Disiplin dalam bekerja

Disiplin dalam lingkungan sekolah tidak hanya berlaku bagi siswa saja akan tetapi perlu diterapkan bagi kepala sekolah dan pegawai juga. Demikian juga disiplin kerja bagi guru sebagai salah satu pelaku pendidikan di sekolah. Disinilah fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin, pembimbing, dan pengawas diharapkan mampu untuk menjadi motivator agar tercipta kedisiplinan di dalam lingkungan sekolah. Kedisiplinan yang ditanamkan kepada guru dan seluruh staf sekolah akan mempengaruhi upaya peningkatan kompetensi guru.

7). Pengawasan kepala sekolah

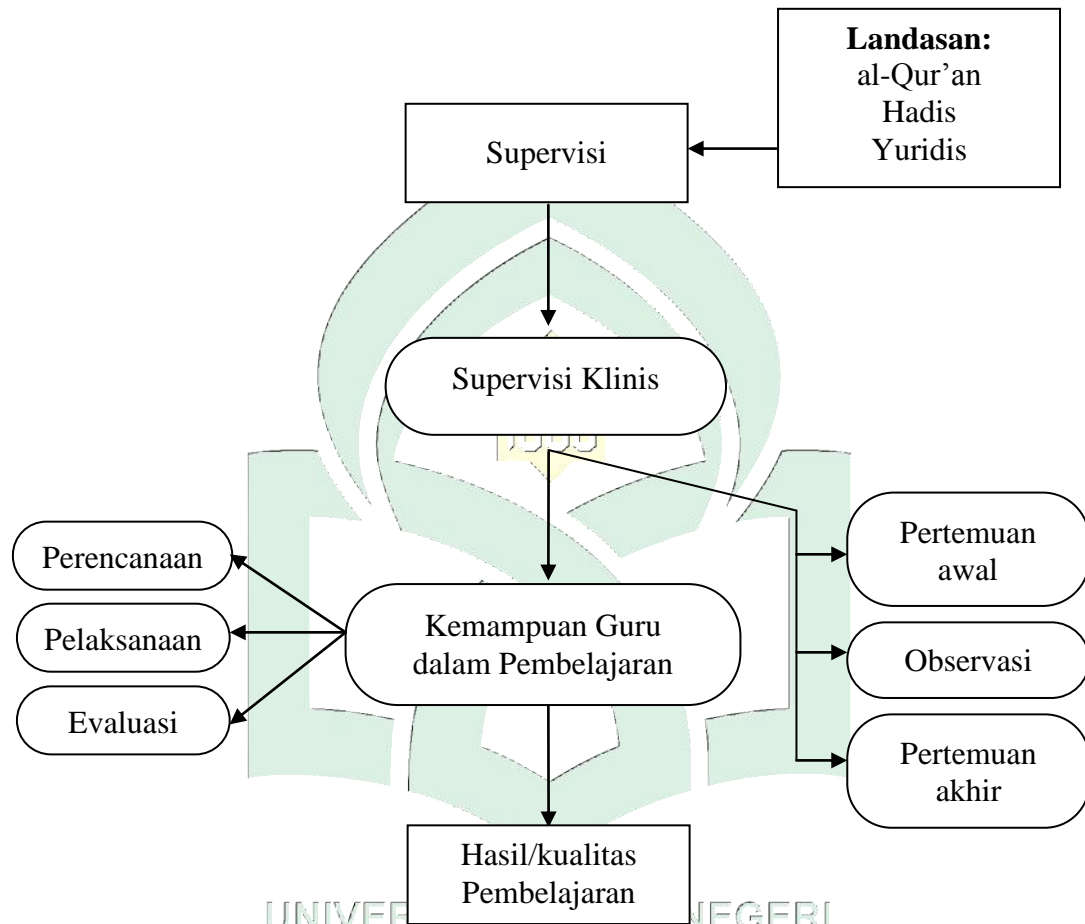
Pengawasan kepala sekolah bertujuan untuk pembinaan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan para guru. Pengawasan ini hendaknya bersikap fleksibel dengan memberi kesempatan kepada guru mengemukakan masalah yang dihadapinya serta diberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan ide demi perbaikan dan peningkatan hasil pendidikan. Selain itu kepala sekolah bisa menampung kritik dan saran dari orang tua siswa.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alur pikir yang dijadikan acuan dalam memahami masalah yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan Supervisi Klinis di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini, peneliti menggambarannya dalam bentuk kerangka konseptual sebagai kontrol peneliti dalam melakukan penelitian lebih lanjut. Hal ini dapat dilihat pada bagan kerangka konseptual sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

Bagan Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian langsung yang bersifat deskriptif kualitatif yang merupakan suatu bentuk penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.¹

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menangkap gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari subjek yang diteliti sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci peneliti sendiri, yaitu peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif yaitu menggunakan daftar wawancara tertulis kepada informan, data yang diperoleh adalah data kualitatif. Selanjutnya untuk memperkuat dan mengecek validitas data hasil wawancara tersebut, maka dapat dilengkapi dengan observasi atau wawancara langsung kepada informan yang telah memberikan jawaban pertanyaan yang diajukan penulis, atau orang lain yang memahami masalah yang

¹Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 72..

diteliti.² Sehingga dengan adanya data kualitatif melalui wawancara mendalam kepada pihak pengelola yang berwenang memberikan informasi sehingga penulis dapat menyusun suatu proporsi.

Dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif yang dimaksudkan ini adalah suatu upaya untuk mengungkapkan secara mendalam mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan implementasi supervisi klinis dalam peningkatan pembelajaran di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Sekolah Dasar Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi selatan. Penulis memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini berdekatan dengan tempat tugas penulis. Guru pendidikan Agama Islam di sekolah ini sudah berstatus PNS.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan upaya yang dilakukan untuk mencapai target yang sudah ditentukan dalam tujuan penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto walaupun masalah penelitiannya sama, tetapi kadang-kadang peneliti dapat memilih satu di antara dua atau lebih jenis pendekatan yang bisa digunakan dalam memecahkan masalah.³

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metodologis dan pendekatan keilmuan yang meliputi:

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 38-39.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 108.

1. Pendekatan metodologis

Pendekatan yang bersifat metodologis yaitu pendekatan fenomenologis yang mengamati fenomena atau gejala yang tampak dari objek penelitian. Pendekatan fenomenologi digunakan karena pembahasan tesis ini berkaitan dengan aktifitas sosial secara filosofis yang meneliti interaksi dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa, antara guru dan kepala sekolah .

2. Pendekatan keilmuan

Ada beberapa pendekatan keilmuan yang digunakan yaitu pendekatan pedagogik, teologis normatif dan psikologis. Dari ketiga pendekatan ini digunakan karena objek yang diteliti membutuhkan bantuan jasa ilmu-ilmu tersebut dengan pertimbangan:

- a. Pendekatan pedagogik digunakan karena sasaran utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru yang memiliki kemampuan dan kinerja yang tinggi dalam memberdayakan seluruh komponen dalam proses pembelajaran.
- b. Pendekatan teologis normatif digunakan karena berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan dalam hal ini kepala sekolah, guru yang mengajar pada sekolah sebagai konsepsi yang memiliki kompetensi hidup manusia atau disiplin ilmu yang membicarakan hubungan antara manusia dengan penciptanya.
- c. Pendekatan psikologis digunakan untuk mengetahui tingkat keagamaan yang dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh peserta didik⁴ pada SD Negeri 119

⁴Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. XI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 51.

Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, agar guru dapat meningkatkan kemampuannya pada proses pembelajaran.

- d. Pendekatan sosiologis yaitu peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif mempelajari secara intens situasi sosial yang terjadi pada objek penelitian. Dalam membangun hubungan sosial peneliti harus menjaga sikap dan tindakan serta memelihara kehangatan dan keakraban.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah, kepala sekolah dan guru PAI, di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, yang dianggap mempunyai kapabilitas untuk memberikan informasi yang valid dan akurat, yang dijadikan sebagai sumber data.

Adapun Penelitian ini menggunakan 2 (dua) jenis data, yaitu:

1. Data primer, dalam penelitian lapangan, data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari para informan yang dalam hal ini adalah, kepala sekolah, dan guru pada lingkungan SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo. Data ini berupa hasil interview (wawancara).
2. Data sekunder, pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara tidak langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil supervisi dan pengawasan di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian ini, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, interview/wawancara, dan dokumentasi.

- a. Observasi adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, dan penelitian dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Observasi ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah dan kemampuan guru dalam pembelajaran, khususnya pada komponen pelaksanaan pembelajaran
- b. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh data yang mendalam dan komunikasi tersebut dilakukan secara berhadapan⁵. Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah dan kemampuan guru dalam pembelajaran serta untuk menunjang data yang dikumpulkan lewat naskah-naskah.
- c. Dokumentasi adalah proses pengumpulan, pemilihan, dan pengolahan naskah-naskah asli atau informasi-informasi tertulis yang dipergunakan sebagai alat pembuktian atau bahan untuk mendukung suatu keterangan atau argumen⁶. Naskah-naskah atau informasi tertulis (dokumen) yang diteliti pada penelitian ini adalah naskah-naskah yang berkaitan dengan variabel yang ada.

⁵S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 113.

⁶Komaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis* (Bandung: Angkasa, 2009), h. 33.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang amat penting dan strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian, karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian diperoleh melalui instrumen. Instrumen yang peneliti digunakan dalam penelitian ini berupa:

- a. Peneliti sendiri. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif.
- b. Pedoman wawancara (interview) kepada informan yang terkait untuk mengetahui implementasi supervisi klinis dalam peningkatan pembelajaran di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo dijadikan sebagai informan pendukung yaitu, kepala sekolah dan guru pada SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.
- c. Cheklist pada saat melakukan observasi yang peneliti lakukan saat pengamatan pada kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru pada SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo yang terkait dalam melakukan tugasnya.
- d. Format catatan dokumentasi digunakan untuk mencatat dokumen-dokumen tertulis/arsip-arsip tentang data yang diperlukan dari peserta didik pada SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.

F. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analitik non statistik dengan pendekatan induktif yaitu suatu analisis data yang bertolak dari problem atau pernyataan maupun tema spesifik yang dijadikan fokus

penelitian.⁷ Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka situasi dalam implementasi Supervisi klinis dalam peningkatan pembelajaran di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo akan diamati, lalu hasil pengamatan tersebut akan digambarkan sebagaimana adanya, baik berupa problem strategi pembelajaran dan derivasinya, melalui pernyataan sumber data dan tema penelitian itu sendiri dalam hubungannya dengan hasil pembelajaran dan implementasinya di Masyarakat.

Penulis menempuh tiga cara dalam mengolah data penelitian ini:

- a. Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar yang muncul dari catata-catatan lapangan.⁸ Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan penelitian.
- b. Sajian data atau *display* data adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan.⁹ Sajian data pada penelitian ini adalah memilih data yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.
- c. Verifikasi dan penarikan kesimpulan data yaitu penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi yang terkait dengannya.¹⁰ Dalam penelitian ini digunakan untuk penentuan hasil akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan dapat dijawab sesuai dengan kategori data

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, h.11.

⁸Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Cet. II; Bandung: Angkasa, 1993), h. 167.

⁹Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, h. 168.

¹⁰Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, h. 168.

dan masalahnya. Pada bagian ini akan muncul kesimpulan-kesimpulan yang mendalam secara komprehensif dari data hasil penelitian.

G. Pengujian dan Keabsahan Data

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keabsahan data penelitian kualitatif, yaitu nilai subjektivitas, metode pengumpulan dan sumber data penelitian. Namun banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi boleh jadi mengandung kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara untuk peningkatan keabsahan data penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan melalui tahap pengecekan kredibilitas data dengan teknik:

- a. *Perssistent observation*; untuk memahami gejala/peristiwa yang mendalam, dilakukan pengamatan secara berulang-ulang selama penelitian berlangsung. Implementasi supervisi kepala sekolah dalam peningkatan pembelajaran di SD Negeri 119-Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo senantiasa diamati secara terus menerus selama penelitian.
- b. Triangulasi (*triangulation*); mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan triangulasi sumber dan teknik. Di sini akan dicek ulang data yang ditemukan tentang implementasi supervisi Kepala sekolah dalam peningkatan pembelajaran di SD Negeri 119 Solo Kecamatan

Bola Kabupaten Wajo. Pengecekan tersebut melalui observasi ulang di lapangan, wawancara dan melakukannya secara berkali-kali sampai menemukan data yang lebih akurat, serta melakukan kajian pustaka secara cermat.

- c. *Member check*; diskusi teman sejawat secara langsung pada saat wawancara dan secara tidak langsung dalam bentuk penyampaian rangkuman hasil wawancara yang sudah ditulis oleh peneliti. Tema diskusi penulis di sini, adalah implementasi supervisi klinis dalam peningkatan pembelajaran di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo dari semua tingkatan, terutama di kalangan para guru, pegawai, dan peserta didik.
- d. *Referential adequacy checks*; pengecekan kecukupan referensi dengan mengarsip data yang terkumpul selama penelitian di lapangan, dalam hal ini, berbagai literatur tentang implementasi supervisi kepala sekolah dalam peningkatan pembelajaran di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo dikumpulkan sebanyak mungkin sehingga dapat menjadi rujukan yang akurat dalam penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan tahap pengolahan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo

Kecamatan Bola merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Wajo. Batas wilayah Kecamatan Bola sebelah Utara adalah Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Uloe Kabupaten Bone. Kecamatan Bola memiliki beberapa desa dan kelurahan salah satu di antaranya adalah kelurahan Solo. Pada dasarnya, SD Negeri 119 Solo telah dihubungkan oleh infrastruktur menuju kota Kecamatan Bola dengan baik yang dapat dilalui dengan lancar.

SD Negeri 119 Solo berlokasi dekat pemukiman penduduk. Selain itu, infrastruktur di lingkungan sekolah menghubungkan ke pemukiman penduduk termasuk balai kelurahan. SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, berlokasi strategis di lingkungan pemukiman penduduk, Kantor Kecamatan, Kantor UPTD Kecamatan, tempat ibadah (masjid) termasuk juga lapangan Kelurahan.

Letak sekolah yang sangat strategis ini menjadikan SD Negeri 119 Solo sebagai sekolah inti di Kecamatan Bola. Hal ini tentunya menjadi perhatian yang sangat serius bagi kepala Sekolah dalam meningkatkan kemampuan kualitas tenaga pendidiknya dalam hal ini khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Mewujudkan siswa cerdas, kreatif, terampil, dan unggul dalam mencapai prestasi berdasarkan imtaq

b. Misi

- a) Menciptakan suasana kreatif, efektif, dan menyenangkan
- b. Menjadikan siswa cerdas, kreatif, terampil, dan memiliki kemampuan dasar life skill sebagai salah satu bekal hidup mandiri di masa depan
- c. Menjalin kebersamaan dan keharmonisan semua personil
- d. Melibatkan masyarakat dan komite sekolah dalam pengelolaan sekolah

c. Tujuan

- a) Berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik minimal tingkat kecamatan
- b) Mampu bersaing baik lokal maupun global
- c) Menjadi sekolah yang diminati masyarakat

3. Keadaan PTK dan Peserta didik

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan, khususnya dalam meningkatkan sumber daya manusia yang dihasilkan dari pendidikan. Dengan demikian, dalam sebuah lembaga pendidikan peran guru sangatlah strategis dan merupakan kunci keberhasilan. Gurulah yang akan menentukan kemajuan dan kemunduran sebuah lembaga pendidikan. Oleh karena itu, untuk dapat menjadi lembaga pendidikan yang bermutu, maka tenaga kependidikan yang ada hendaknya juga harus benar-benar memiliki kualifikasi pendidik, kapasitas keilmuan, kompetensi dibidangnya, dedikasi yang tinggi dan professional. Dengan

adanya tenaga pendidik seperti ini diharapkan proses kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan *output* yang baik dan berkualitas. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo berjumlah 12 orang pada tahun ajaran 2017-2018 yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
SD Negeri 119 Solo

NO	NAMA	L/P	PENDIDIKAN		JABATAN
			JENJANG	JURUSAN	
1	NETTY HERAWATI, S.Pd	P	S1	PENDIDIKAN	Kepala Sekolah
2	H. HASANUDDIN, S.Pd	L	S1	PENDIDIKAN	Guru Kelas
3	ARYANTO, S.Pd	L	S1	PENDIDIKAN	Guru Kelas
4	KAHARUDDIN, S.Pd	L	S1	PENDIDIKAN	Guru PJOK
5	SRI WIDARTI, S.Pd.I	P	S1	PAI	Guru PAI
6	KASMAWATI, S.Pd	P	S1	PENDIDIKAN	Guru Kelas
7	SUHALMAN, S.Pd	L	S1	PGSD	Guru Kelas
8	FARIDAH, S.Pd	P	S1	PGSD	Guru Kelas
9	NURLAELAH, S. Ag	P	S1	PENDIDIKAN	Guru Kelas
10	KASMAWATI, S.Pd	P	S1	PENDIDIKAN	Guru Kelas
11	IRA MUSTIKA	P	SMA	IPA	Pustakawan
12	GUNTUR, S. IP	P	S1	POLITIK	Bujang

Sumber: Pofil SD Negeri 119 Solo (18 Juli 2016)

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa jumlah guru yang ada di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo sudah cukup memadai untuk wali kelas, kecuali guru pendidikan agama Islam yang hanya satu orang, sehingga harus mengajar mulai dari Kelas I sampai kelas VI. Sedangkan pendidikan guru rata-rata

berkualifikasi sarjana (Strata 1). Guru PAI di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo telah mengabdikan selama kurang lebih 8 tahun lamanya. Ini menunjukkan bahwa guru PAI, memiliki pengalaman dengan pengabdian sebagai modal dasar yang kuat untuk menjadikannya kiprahnya dalam proses belajar mengajar meningkat. Memungkinkan guru PAI untuk mengantisipasi terbatasnya guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi guru

Bukti fakta karakteristik guru tersebut di atas, yaitu: melaksanakan tugasnya tepat waktu, melakukan PBM menyenangkan, kreatif, inovatif dan dinamis serta kontekstual. Performa guru PAI perlu memperhatikan sikap dan bahasa sesuai dengan perkembangan anak didik. Selanjutnya, guru PAI melakukan pendekatan kepada siswa dengan mempertimbangkan berbagai aspek psikologis termasuk di dalamnya latar belakang orang tua baik latar belakang pendidikan maupun latar belakang ekonomi. Hal ini menjadi perhatian guru PAI yang dilakukan melalui tugas setiap sholat jum'at berjama'ah untuk mendapatkan tanda tangan dari khotib dan imam. Inilah kontrol aktifitas dengan nilai edukasi yang melibatkan peran keluarga.

Peserta didik merupakan subjek sekaligus obyek dalam pendidikan. Dikatakan demikian karena peserta didik ikut menentukan keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan yang harus menjadi pusat perhatian di sekolah. Adapun keadaan peserta didik tahun pelajaran 2016-2017, jumlah peserta didik sebanyak 77 orang yang terdiri dari 37 orang laki-laki dan 40 orang perempuan yang terbagi dalam 6 rombongan belajar dengan jadwal belajar pagi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Peserta Didik SD Negeri 119 Solo

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Keseluruhan
1	I	9	8	17
2	II	5	3	8
3	III	7	5	12
4	IV	3	7	10
5	V	6	10	16
6	VI	7	7	14
Jumlah		37	40	77

Sumber: Profil SD Negeri 119 Solo

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah peserta didik di SD Negeri 119 Solo tercatat sebanyak 77 orang. Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi pihak SD Negeri 119 Solo, melihat kurangnya jumlah peserta didik tersebut. Oleh karena itu, guru PAI SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo dituntut untuk meningkatkan kemampuannya dalam proses pembelajaran yang lebih baik, sehingga bisa menarik minat dari orang tua siswa untuk memasukkan anaknya ke sekolah tersebut.

B. Pelaksanaan Supervisi Klinis

Supervisi klinis merupakan kegiatan pembimbingan terhadap guru sesuai dengan kebutuhannya. Supervisi klinis dilakukan oleh Kepala sekolah. Berkaitan dengan supervisi klinis terhadap guru PAI di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, maka dapat dijelaskan berdasarkan hasil wawancara di bawah ini: Menurut Kepala sekolah SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, bahwa beliau memahami tentang supervisi klinis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Netty Herawati, S.Pd. bahwa:

Saya mengetahui tentang supervisi klinis adalah supervisi di dalam pembelajaran, pribadi guru, administrasi yang berupa bantuan dalam proses belajar mengajar agar pelaksanaan pembelajaran lebih baik sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah. Supervisi klinis adalah bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis.¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa supervisi klinis merupakan suatu bentuk supervisi dimana dalam kegiatan supervisi dilakukan pembimbingan secara profesional oleh Kepala Sekolah. Pembimbingan yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing guru.

Supervisi klinis dilakukan bukan tanpa adanya alasan atau kebutuhan. Supervisi klinis dipilih tentunya untuk melakukan pengawasan dengan tujuan tertentu. Adapun alasan dipilihnya supervisi klinis yang dilakukan, menurut Netty Herawati, S.Pd., dinyatakan sebagai berikut:

Sebagai pertimbangan melakukan supervisi klinis, yang pertama adalah atas dasar permintaan guru dan tugas sebagai Kepala Sekolah. Kedua supervisi klinis dilaksanakan oleh Kepala Sekolah sesuai dengan jenis permasalahan yang dihadapi. Setiap permasalahan yang ditemui tidak harus sama dengan sistem/cara penyelesaiannya. Suatu permasalahan harus diselesaikan dengan cara yang sesuai dan belum tentu dengan supervisi klinis”.²

Menurut Netty Herawati, S.Pd. menyatakan bahwa:

Supervisi klinis dilakukan agar para guru dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, utamanya bagi mereka yang mengalami kesulitan tertentu agar dapat menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.³

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa pemilihan supervisi klinis dikarenakan adanya keinginan guru untuk diberi bimbingan agar dapat

¹ Netty Herawati, S. Pd (42 Tahun) Kepala SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, wawancara, Solo, 1 Agustus 2017..

² Netty Herawati, S. Pd (42 Tahun) Kepala SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, wawancara, Solo, 1 Agustus 2017..

³ Netty Herawati, S. Pd (42 Tahun) Kepala SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, wawancara, Solo, 1 Agustus 2017..

menyelesaikan berbagai kesulitan yang dihadapinya. Supervisi klinis merupakan supervisi yang dilakukan dengan pembimbingan sesuai dengan kebutuhan setiap guru. Karena itu, kegiatan ini akan berbeda-beda antara guru yang satu dengan guru lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, mengenai pelaksanaan supervisi klinis ini, Sri Widarti, S.Pd.I menyatakan bahwa:

Kepala Sekolah melakukan supervisi klinis di sekolah, yaitu melakukan pengawasan terhadap kegiatan di kelas termasuk memberikan masukan terhadap guru tentang beberapa hal yang terkait dengan masalah pembelajaran.⁴

Untuk itu, pelaksanaan supervisi klinis tentu akan berbeda dengan supervisi pada umumnya.

1. *Pertemuan awal*

Supervisi klinis sebagai supervisi untuk melakukan perbaikan diperuntukkan guru yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Karena itu perlu dibimbing dan diarahkan agar kesulitannya dapat teratasi dan dapat melakukan pembelajaran secara normal dan wajar. Selanjutnya mengenai pelaksanaannya, Kepala Sekolah menyatakan bahwa:

Pelaksanaan supervisi klinis dilaksanakan 2 minggu sekali di ruang kelas oleh Kepala Sekolah dan Bapak/Ibu guru yang dimulai dari pertemuan awal (perencanaan), pelaksanaan, dan pertemuan akhir (monitoring dan evaluasi). Pada tahap awal difokuskan dalam hal mendesain program perencanaan supervisi klinis, melakukan pengkajian RPP, instrument dan kegiatan PBM. Tahap pelaksanaan dilakukan pengawas: (a) deteksi kompetensi guru secara lesan; (b) administrasi pembelajaran; (c) proses belajar mengajar di kelas; (d) pembinaan RPP; (e) monitoring; (f) pengembangan RPP; (g) evaluasi; (h) peningkatan mutu pembelajaran; (i) pengembangan bahan ajar; (j) pengembangan media; (k) deteksi kesulitan belajar siswa; dan (l) memberikan solusi kepada siswa yang mengalami hambatan belajar. Tahap yang terakhir adalah monitoring dan evaluasi. Dalam tahap ini, Kepala Sekolah mengadakan kegiatan monitoring, evaluasi dan pengembangan pada pelaksanaan tahap kedua. Selanjutnya supervisi klinis dilaksanakan kepada Ibu guru yang

⁴Sri Widarti, S. Pd. I (32 Tahun) Guru PAI SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, Wawancara, Solo, 1 Agustus 2017..

mengalami kesulitan/permasalahan baik dalam pembelajaran, administrasi dan lain-lain, dan dalam melaksanakan supervisi ini, Kepala Sekolah melaksanakannya secara berkesinambungan tidak hanya sekali saja, namun dipantau terus perkembangannya untuk terselesaikannya masalah yang dihadapi.⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan supervisi klinis dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Lebih lanjut tentang pelaksanaan supervisi klinis, bahwa setiap kegiatan tentu dilakukan perencanaan terlebih dahulu. Mengenai hal ini, Netty Herawati, S.Pd. menyatakan bahwa: Sangat perlu untuk dirancang, sebab pelaksanaan supervisi klinis harus dirancang dan wawancara merupakan pertemuan awal.⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut jelas menunjukkan bahwa supervisi klinis perlu direncanakan. Perencanaan dilakukan dengan melakukan wawancara sebagai titik awalnya, yaitu untuk mengetahui kebutuhan guru atau hal-hal yang menjadi kesulitan guru.

Lebih lanjut tentang pelaksanaan supervisi klinis, Sri Widarti, S.Pd.I menyatakan bahwa: “Beberapa kali Kepala sekolah menanyakan kesulitan-kesulitan yang kami hadapi dalam kegiatan pembelajaran, namun beliau tidak memberikan solusinya”.⁷

Informasi tersebut menunjukkan bahwa Kepala sekolah berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh guru. Pernyataan senada dikemukakan

⁵ Netty Herawati, S. Pd (42 Tahun) Kepala SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, wawancara, Solo, 1 Agustus 2017.

⁶ Netty Herawati, S. Pd (42 Tahun) Kepala SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, wawancara, Solo, 1 Agustus 2017.

⁷ Sri Widarti, S. Pd. I (32 Tahun) Guru PAI SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, Wawancara, Solo, 1 Agustus 2017.

oleh Sri Widarti, S.Pd.I yang menyatakan bahwa: "Kami diminta mengemukakan berbagai permasalahan yang kami hadapi di kelas, dan beliau mencatatnya. Kepala Sekolah melihat perangkat pembelajaran kami dan beliau menanyakan berbagai kesulitan dalam membuatnya".⁸

Berdasarkan informasi di atas menunjukkan bahwa Kepala Sekolah mencari permasalahan yang dihadapi oleh guru, yaitu dengan menanyakan kesulitan dan juga melihat perangkat pembelajaran guru, masalah dengan siswa, dan ketersediaan media pembelajaran. Kegiatan tersebut nampak sebagai kegiatan untuk mengumpulkan data dan informasi. Kegiatan ini merupakan bagian dari kegiatan perencanaan dalam melakukan supervisi.

2. Observasi

Lebih lanjut dalam perencanaan supervisi klinis, pihak yang terkait perlu memahami kegiatan yang akan dilakukan. Setelah mengamati kemampuan guru dan proses pembelajaran, maka kepala sekolah menyampaikan kepada guru untuk mengadakan supervisi klinis. Sehubungan dengan informasi di atas, Netty Herawati, S.Pd menyatakan tentang perlunya memperoleh data dan memberitahukan tentang rencana supervisi kepada guru, bahwa: "Khusus supervisi klinis harus diberi tahu terlebih dahulu karena sebelum pelaksanaan harus bermusyawarah antara Kepala Sekolah dan Guru secara terbuka".⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan supervisi klinis, Kepala Sekolah memberitahu kepada guru terlebih dahulu.

⁸Sri Widarti, S. Pd. I (32 Tahun) Guru PAI SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, Wawancara, Solo, 1 Agustus 2017.

⁹Netty Herawati, S. Pd (42 Tahun) Kepala SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, wawancara, Solo, 3 Agustus 2017.

Pemberitahuan ini tentunya memiliki tujuan. Namun secara jelas bahwa supervisi klinis memerlukan kerjasama antara supervisor dengan yang disupervisi. Jadi pemberitahuan rencana ini dapat dikatakan memiliki tujuan agar terjadi kerjasama yang baik antara supervisor dengan yang disupervisi.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, Sri Widarti, S.Pd.I menyatakan bahwa: “Kepala Sekolah memberitahukan kepada kami selaku penanggung jawab ketika akan melakukan supervisi klinis di kelas kami. Selain itu juga diharapkan guru harus mengetahui bahwa Kepala Sekolah akan melakukan supervisi klinis”.¹⁰

Jadi, pihak yang terkait dengan kegiatan supervisi sebelumnya diberitahu akan kegiatan yang hendak dilakukan, sehingga akan terjadi kerjasama antara berbagai pihak yang terkait dalam kegiatan supervisi klinis. Lebih lanjut, Sri Widarti, S.Pd.I menyatakan bahwa: “Sebelum Kepala Sekolah akan melakukan supervisi, kami diberitahu terlebih dahulu oleh kepala sekolah. Dengan demikian kami juga siap untuk mengikuti supervisi klinis”.¹¹

Berdasarkan pernyataan di atas, kegiatan supervisi klinis dilakukan oleh Kepala Sekolah dengan memberitahukan kepada pihak yang terkait, yaitu guru yang bersangkutan. Hal ini penting karena kegiatan supervisi klinis ditujukan untuk melakukan perbaikan pembelajaran bagi guru yang mengalami kesulitan.

Sehubungan dengan pelaksanaan evaluasi di atas, Netty Herawati, S.Pd menyatakan bahwa: “Sebagai kepala sekolah, saya tetap harus memberikan

¹⁰Sri Widarti, S. Pd. I (32 Tahun) Guru PAI SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, Wawancara, Solo, 3 Agustus 2017.

¹¹Netty Herawati, S. Pd (42 Tahun) Kepala SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, wawancara, Solo, 3 Agustus 2017.

pengawasan kepada guru, apalagi ada supervisi klinis saya harus mengetahui sejauh mana dapat memberikan solusi atas kesulitan yang dihadapi guru”.¹²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah juga turut berpartisipasi dalam kegiatan evaluasi supervisi. Karena kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kesulitan yang dihadapi guru, sehingga jika ada supervisi klinis, maka kepala sekolah juga harus mengetahui penyelesaian masalah yang dihadapi guru. Lebih lanjut, Netty Herawati, S.Pd. menyatakan pula bahwa: “Dalam kegiatan supervisi ini, Kepala Sekolah langsung memberikan evaluasi, yaitu dengan memberikan penjelasan tentang hal-hal yang saya lakukan yang dianggap kurang benar. Sehingga bisa langsung difahami dengan baik”.¹³

Selain itu, mengenai pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh supervisor, dinyatakan oleh Netty Herawati, S.Pd bahwa: “Evaluasi supervisi klinis terhadap guru dilaksanakan dengan berkala dan terprogram antara lain: hasil tugas dengan beberapa indikator yang dapat diukur perilaku dan ciri individu”.¹⁴

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa supervisi klinis dilakukan secara berkala dan terprogram. Kegiatan evaluasi mencakup hasil pelaksanaan tugas yang dinilai berdasarkan indikator yang sudah ditetapkan yang meliputi perilaku dan ciri yang ada pada guru. Hal senada juga dikemukakan oleh Sri Widarti, S.Pd.I yang menyatakan bahwa: “Kepala Sekolah melakukan evaluasi terhadap kegiatan

¹² Netty Herawati, S. Pd (42 Tahun) Kepala SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, wawancara, Solo, 3 Agustus 2017.

¹³ Netty Herawati, S. Pd (42 Tahun) Kepala SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, wawancara, Solo, 3 Agustus 2017.

¹⁴ Netty Herawati, S. Pd (42 Tahun) Kepala SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, wawancara, Solo, 3 Agustus 2017.

pembelajaran yang kami lakukan secara periodik, biasanya sebulan sekali beliau datang untuk mengetahui perkembangan dari hasil supervisi”.¹⁵

Kepala Sekolah melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang kami lakukan Setiap 2-3 minggu sekali, Kepala Sekolah menanyakan perkembangan hasil supervisi klinis.. Berdasarkan informasi di atas, secara jelas menunjukkan bahwa evaluasi terhadap supervisi klinis yang dilakukan secara berkala atau periodik, meskipun tidak selalu tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa Kepala Sekolah benar-benar melakukan supervisi dan melakukan evaluasi secara baik. Selain itu, kegiatan evaluasi tidak hanya dilakukan secara langsung mengunjungi guru yang dievaluasi, tetapi juga melalui telepon. Dengan demikian, Kepala Sekolah memiliki rasa tanggung jawab atas supervisi yang dilakukannya.

Selain itu, kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas supervisi klinis sebagaimana penjelasan di atas menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan supervisi. Kegiatan evaluasi ini dapat dikatakan sebagai kegiatan evaluasi langsung. Dengan evaluasi secara langsung, maka guru dapat memahami dengan baik penyelesaian masalah yang dihadapinya, sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan supervisi klinis tersebut lebih efektif.

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui salah satu kelebihan dari kegiatan supervisi klinis, yaitu permasalahan langsung dibahas antara supervisor dan guru. Lebih jelasnya, dinyatakan oleh Netty Herawati, S.Pd yang menyatakan menyatakan bahwa: “Kelebihannya suatu permasalahan dapat diselesaikan dengan

¹⁵Sri Widarti, S. Pd. I (32 Tahun) Guru PAI SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, Wawancara, Solo, 3 Agustus 2017.

tuntas karena dipantau terus, sedangkan kekurangannya perlu waktu yang lebih lama”.¹⁶

Dengan supervisi klinis, maka guru dapat memperoleh jalan keluar dari permasalahan dengan baik dan dievaluasi secara periodik. Sehingga kegiatan guru dapat dipantau secara terus menerus. Tetapi supervisi klinis ini memerlukan waktu yang lama. Jadi waktunya tersebut yang menjadi permasalahan.

Dari pernyataan tersebut jelas bahwa kelebihan supervisi klinis adalah bahwa permasalahan yang dihadapi guru dapat diselesaikan secara tuntas, karena langsung dibahas dan dikaji saat supervisi dilakukan. Namun demikian, ada kelemahan dalam supervisi klinis, yaitu penggunaan waktu supervisi. Kegiatan supervisi klinis ternyata tidak dapat dilakukan dengan cepat, memerlukan waktu yang lebih lama.

3. Pertemuan akhir/pertemuan balikan

Supervisi klinis merupakan kegiatan pengawasan untuk menyelesaikan suatu masalah. Hal ini tentu berkaitan dengan pencapaian kinerja yang dilakukan oleh guru. Sesuai dengan tujuannya, maka guru diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan atau kesulitannya sehingga dapat melakukan tugasnya secara maksimal. Sehubungan dengan hal tersebut, maka Netty Herawati, S.Pd menyatakan tentang kinerja guru setelah adanya supervisi klinis sebagai berikut: “Dengan adanya pembinaan guru terus berusaha memperbaiki proses pembelajaran misalnya; memakai alat peraga, alat media, memperbaiki administrasi akademik, melengkapi instrumen, penilaian, perbaikan dan pengayaan”.¹⁷

¹⁶Netty Herawati, S. Pd (42 Tahun) Kepala SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, wawancara, Solo, 3 Agustus 2017..

¹⁷Netty Herawati, S. Pd (42 Tahun) Kepala SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, wawancara, Solo, 3 Agustus 2017..

Berdasarkan pernyataan di atas, supervisi klinis dilakukan untuk melakukan pembinaan agar guru terus berusaha memperbaiki proses pembelajaran. Pembinaan dilakukan agar guru senantiasa meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan memakai alat peraga, media, memperbaiki administrasi akademis, melengkapi instrumen pembelajaran, melakukan penilaian, perbaikan, dan pengayaan. Berbagai hal tersebut merupakan tugas guru, namun masih banyak guru yang belum maksimal dalam melaksanakan tugasnya.

C. Kemampuan Guru dalam Pembelajaran

Dengan adanya supervisi klinis, ternyata guru dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media dan metode yang berbeda. Hal ini berarti selama ini guru memiliki permasalahan dalam penggunaan media dan metode pembelajaran. Lebih lanjut tentang kinerja guru, informasi yang mendukung pernyataan di atas tentang penggunaan media pembelajaran, sebagaimana disampaikan oleh Sri Widarti, S.Pd. I bahwa: “Selama ini kami memang merasa kurang bisa menggunakan media pembelajaran, karena memang kami kurang memahami tentang manfaat dan cara menggunakan media”.¹⁸ Selanjutnya, Sri Widarti, S.Pd. I menyatakan bahwa:

Setelah ada supervisi klinis yang saya ikuti, saya berusaha menggunakan media pembelajaran yang ada dan sederhana. Sekarang saya paham bahwa media tidak hanya LCD atau media modern lainnya, tetapi benda-benda yang ada di sekitar kita ternyata juga dapat digunakan sebagai media. Setelah adanya supervisi klinis ini, saya sekarang lebih tahu bahwa media pembelajaran sebenarnya dapat dibuat sendiri dan juga dapat diperoleh dari lingkungan sekitar kita.

¹⁸Sri Widarti, S. Pd. I (32 Tahun) Guru PAI SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, Wawancara, Solo, 3 Agustus 2017..

Saya sekarang dapat membuat media pembelajaran sendiri setelah mengikuti supervisi klinis. Jadi saya tidak perlu menggunakan LCD untuk menjelaskan materi pembelajaran. Berdasarkan beberapa informasi di atas, maka dapat diketahui bahwa supervisi klinis yang dilakukan oleh Kepala sekolah memiliki dampak yang baik. Salah satunya berdampak pada pemahaman, keterampilan dalam menggunakan dan membuat media pembelajaran. Hal yang dipahami oleh guru adalah bahwa media pembelajaran tidak harus menggunakan LCD atau perangkat modern lainnya, tetapi media pembelajaran dapat dibuat sendiri dan dapat ditemukan di lingkungan sekitar.¹⁹

Kegiatan supervisi tentunya dilakukan dengan menggunakan berbagai metode. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan supervisi tidak monoton dan cenderung membosankan. Mengenai masalah penggunaan metode supervisi tersebut, Netty Herawati, S.Pd menyatakan tentang metode supervisi yang diterapkan, bahwa: “dengan metode yang bervariasi serta teknik, modifikasi yang disesuaikan dengan situasi, mengembangkan lewat pembinaan berkala”.²⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa supervisor atau Kepala Sekolah menggunakan berbagai metode dan teknik dalam melakukan supervisi. Metode dan teknik tersebut juga dimodifikasi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Mengenai penggunaan metode supervisi, juga dikemukakan oleh Sri Widarti, S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

Ketika Kepala Sekolah datang, tidak hanya melihat-lihat saja, akan tetapi juga bertanya tentang kegiatan pembelajaran yang kami lakukan. Selain itu juga memberi beberapa saran dalam mengajar. Ketika kami bertemu Kepala sekolah, beliau juga menanyakan berbagai kesulitan yang kami hadapi.²¹

¹⁹Sri Widarti, S. Pd. I (32 Tahun) Guru PAI SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, Wawancara, Solo, 3 Agustus 2017..

²⁰Netty Herawati, S. Pd (42 Tahun) Kepala SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, wawancara, Solo, 3 Agustus 2017..

²¹Sri Widarti, S. Pd. I (32 Tahun) Guru PAI SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, Wawancara, Solo, 3 Agustus 2017..

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa Kepala sekolah melakukan kegiatannya dengan menggunakan metode yang berbeda. Salah satunya adalah dengan melakukan tanya jawab tentang berbagai kesulitan yang dihadapi guru. Kegiatan tanya jawab ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Kepala sekolah dalam kegiatan supervisi klinis, yaitu menggali informasi tentang kesulitan dari guru.

Lebih lanjut tentang metode supervisi, Sri Widarti, S.Pd.I menyatakan:

Kepala sekolah menjadwalkan kegiatan yang akan dilakukan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang kami lakukan, yang selama ini dianggap kurang maksimal. Kepala Sekolah memberikan pengarahan tentang kegiatan pembelajaran yang baik dan beliau juga melihat langsung kegiatan pembelajaran yang kami lakukan berdasarkan petunjuk beliau.²²

Kedua informasi di atas menunjukkan bahwa Kepala Sekolah melakukan kegiatan Kepala Sekolah dengan menggunakan metode klinis, yaitu melakukan penjadwalan dan pengarahan serta melihat kegiatan pembelajaran sesuai dengan arahan yang diberikan kepada guru. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Kepala Sekolah menggunakan metode supervisi yang berganti. Salah satunya adalah dengan melakukan supervisi klinis untuk mengatasi problematika guru PAI SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.

1. *Perencanaan Pembelajaran*

Pelaksanaan supervisi klinis di Sekolah Dasar Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo memiliki beberapa tahapan yaitu dimulai dengan tahap awal adalah perencanaan, kemudian tahap kedua adalah pelaksanaan dan tahap yang terakhir adalah monitoring dan evaluasi.

²²Sri Widarti, S. Pd. I (32 Tahun) Guru PAI SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, Wawancara, Solo, 3 Agustus 2017..

Pada tahap awal yang dilakukan adalah membuat rancangan atau perencanaan yang tepat. Tahap awal ini sangatlah penting sebelum melakukan tindakan/pelaksanaan, karena melalui perencanaan inilah guru dan kepala sekolah menetapkan tujuan, strategi maupun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memecahkan permasalahan.

Pada tahap perencanaan ini, kepala sekolah SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo memfokuskan dalam hal mendesain program perencanaan supervisi klinis, melakukan pengkajian RPP, instrument dan kegiatan pembelajaran.

Kepala Sekolah menganalisis berbagai permasalahan guru PAI, dan membantu guru PAI untuk memecahkan permasalahannya sehingga, guru PAI menemukan cara-cara meningkatkan kinerjanya serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan secara klinis baik dalam administrasi, PBM, dan pribadi guru PAI yang mengganggu tugasnya. Fenomena-fenomena problematikan yang ditemui peneliti di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, yaitu dalam hal administrasi guru PAI dan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dalam kelas yang cenderung tradisional.

Kegiatan supervisi klinis yang sudah terurai di atas bertujuan untuk membimbing guru dalam memaksimalkan kegiatan pembelajaran, baik kegiatan yang berkaitan dengan siswa maupun kegiatan yang bersifat adminisitratif. Kegiatan supervisi klinis yang dilakukan oleh Kepala Sekolah terhadap Guru PAI bertujuan untuk meningkatkan kinerja Guru.

Hasil supervisi klinis yang sudah dilakukan oleh Kepala Sekolah dapat diketahui hasilnya melalui kinerja guru. Sedangkan rencana program kepala sekolah dan kinerja guru antara lain: Memantau dan mengevaluasi kinerja semua warga

sekolah sesuai profesi masing-masing; rencana program rehab gedung sekolah, perbaikan lingkungan, pengkajian tanggung jawab penggunaan dana bos, serta memantau, keterbukaan berorganisasi warga sekolah dasar, membina, menyampaikan hasil rapat dari dinas; Program kinerja guru; Program mingguan dibuat awal minggu; Program semester dibuat awal semester; Program tahunan dibuat awal tahun; monitoring dan evaluasi di Sekolah guna mengukur tingkat kemajuan pendidikan, antara lain Memantau kebutuhan pengajar, jangan sampai vakum; Memantau sarana dan prasarana, serta perangkat pembelajaran; Memantau pelaksanaan proses pembelajaran; Perencanaan program kerja jangka pendek; Perencanaan program kerja jangka menengah; Perencanaan program kerja jangka panjang; Dalam organisasi KKKS kegiatan dilaksanakan sebulan sekali, membicarakan pelaksanaan monitoring dan evaluasi KKG yang berada atau di sekolah; Rapat KKKS dilaksanakan di sekolah dasar setempat yang bergantian; Punya program kinerja guru yang kami buat rencana program tahunan yang kami buat di awal tahun antara lain surat tugas mengajar, beserta jadwal pelajaran kalender pendidikan; Rencana program monitoring dan evaluasi, guna mengukur tingkat kemajuan pendidikan dasar dan kinerja guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka jelas bahwa kinerja guru dapat dilihat dari kegiatan perencanaan pembelajaran sampai dengan kegiatan administratif. Hasil dari pelaksanaan tugas tersebut kemudian dilakukan penilaian dan hasil penilaian merupakan bentuk kinerja guru. Berkaitan dengan kinerja guru, beberapa informasi di bawah ini merupakan informasi dari guru tentang kinerjanya. Menurut Sri Widarti, S.Pd.I tentang penggunaan RPP dalam kegiatan pembelajaran, dinyatakan bahwa:

Dalam proses pembelajaran menggunakan RPP. Tentu kami menggunakan RPP dalam pembelajaran, karena RPP merupakan rencana yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Ya pasti menggunakan RPP, selain sebagai syarat administrasi pembelajaran, RPP merupakan program yang dibuat sebelum kegiatan dilakukan.²³

Berdasarkan berbagai informasi di atas, secara jelas dapat diketahui bahwa guru menggunakan RPP dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan RPP merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran, baik sebagai kegiatan administrasi pembelajaran maupun sebagai program yang direncanakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Penggunaan RPP memang salah satu bagian dalam kegiatan pembelajaran, dimana dengan RPP berarti guru telah menyiapkan kegiatan pembelajaran. Adanya kesiapan tersebut tentunya akan lebih menjamin keberhasilan pembelajaran dapat tercapai.

Lebih lanjut tentang RPP yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, Sri Widarti, S.Pd.I, tentang asal RPP yang digunakan, dinyatakan bahwa: “Kami membuatnya sendiri, ada yang sudah kami buat 2 tahun yang lalu. Jadi kami menggunakan RPP tahun lalu. Saya membuat sendiri, dan kebetulan baru saja membuat RPP untuk pembelajaran tahun ini”.²⁴

Kinerja guru lainnya dapat dilihat dari kegiatan penilaian. Dalam melakukan penilaian, guru menggunakan instrumen penilaian yang telah dibuat sebelumnya berdasarkan kisi-kisi materi. Menurut Sri Widarti, S.Pd.I dinyatakan bahwa: “Saya membuat instrumen untuk melakukan penilaian terhadap siswa”.²⁵

²³Sri Widarti, S. Pd. I (32 Tahun) Guru PAI SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, Wawancara, Solo, 5 Agustus 2017.

²⁴Sri Widarti, S. Pd. I (32 Tahun) Guru PAI SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, Wawancara, Solo, 5 Agustus 2017.

²⁵Sri Widarti, S. Pd. I (32 Tahun) Guru PAI SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, Wawancara, Solo, 5 Agustus 2017.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap ini, kepala sekolah melakukan tindak lanjut dari hasil tahap awal yaitu implementasi perencanaan supervisi klinis, membimbing guru menyelesaikan administrasi pembelajaran, dan perbaikan dalam kegiatan pembelaran. Untuk itu, yang dilakukan pada tahap pelaksanaan ini adalah:

- 1) deteksi kompetensi guru secara lisan
- 2) melengkapi administrasi pembelajaran
- 3) proses pembelajaran di kelas
- 4) pembinaan RPP
- 5) monitoring
- 6) pengembangan RPP
- 7) evaluasi
- 8) peningkatan mutu pembelajaran
- 9) pengembangan bahan ajar
- 10) pengembangan media
- 11) deteksi kesulitan belajar siswa
- 12) memberikan solusi kepada siswa yang mengalami hambatan belajar.

Proses pembelajaran tidak selamanya selalu berhasil. Berbagai faktor dapat mempengaruhi hal tersebut. Untuk itulah, kegiatan pembelajaran terkadang memerlukan pengayaan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dalam masalah pengayaan ini, Sri Widarti, S.Pd.I menyatakan bahwa:

Tentu kami melakukan pengayaan untuk mendukung kekurangan pada siswa. Pengayaan kami lakukan jika siswa belum mencapai nilai minimal yang ditetapkan, kemudian melakukan tes perbaikan. Karena KKM yang ditetapkan cukup tinggi, maka kami melakukan pengayaan agar siswa yang masih tertinggal dapat mencapai batas minimal KKM. Karena waktu yang terbatas, maka saya tidak melakukan pengayaan, tetapi menyuruh siswa untuk

belajar lagi di rumah dan kemudian memberikan tes lagi agar nilainya dapat meningkat.²⁶

Berdasarkan informasi di atas dapat diketahui bahwa Sri Widarti, S.Pd.I mengadakan pengayaan karena siswa belum mencapai nilai batas minimal. Sebagian guru tidak melakukan pengayaan, tetapi menyuruh siswa belajar di rumah, kemudian melakukan tes ulang untuk melakukan perbaikan. Dengan demikian guru melakukan pengayaan di sekolah, menyuruh siswa belajar di rumah, dan melakukan perbaikan. Dengan adanya kegiatan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab atas keberhasilan siswanya dalam belajar. Hal ini juga menunjukkan kinerja guru yang baik.

Kegiatan pembelajaran sebagai bentuk atau wujud komunikasi, terkadang mengalami hambatan. Dengan kata lain dinyatakan bahwa ada perbedaan persepsi antara guru dengan siswa sehingga terjadi perbedaan persepsi. Adanya perbedaan persepsi ini menjadikan siswa tidak dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru. Perbedaan persepsi tersebut dapat disebabkan oleh banyak faktor, sehingga terjadi gap atau jarak antara guru dengan siswa. Perbedaan persepsi atau disebut juga kegagalan komunikasi dapat dihindari dengan menggunakan bantuan media pembelajaran. Jadi fungsi media pembelajaran ini salah satunya adalah untuk menyamakan persepsi. Tentang penggunaan media pembelajaran, Sri Widarti, S.Pd.I menyatakan bahwa:

Dulu kami hanya kadang-kadang menggunakan media pembelajaran. Itupun kalau ada dan sedang tidak digunakan, karena LCD nya hanya 1. Tetapi sekarang sering menggunakan, karena kami baru paham, media tidak hanya LCD. Sekarang saya lebih paham tentang media, dan sering menggunakan media meskipun itu hanya berupa barang bekas. saya menggunakan media pembelajaran yang saya temui di sekitar. Misalnya menggunakan pohon kecil

²⁶Sri Widarti, S. Pd. I (32 Tahun) Guru PAI SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, Wawancara, Solo, 5 Agustus 2017.

yang saya cabut dari halaman rumah. Saya membuat media pembelajaran dari beberapa gambar yang saya potong-potong dan ditempel.²⁷

Informasi di atas menunjukkan bahwa sebelum supervisi klinis, sebagian besar atau kebanyakan guru tidak menggunakan alat atau media pembelajaran. Hanya sedikit guru yang mau menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Setelah mengikuti supervisi klinis, guru memahami tentang makna media pembelajaran dan macam-macamnya, sehingga guru dapat mencari media atau membuat media pembelajaran sendiri dengan menggunakan barang bekas atau barang sederhana yang ada.

3. *Evaluasi Pembelajaran*

Tahap supervisi klinis yang terakhir adalah monitoring dan evaluasi. Dalam tahap ini, kepala sekolah mengadakan kegiatan monitoring, evaluasi, dan pengembangan pada pelaksanaan tahap kedua. Adanya tahap ini memberikan kesempatan bagi kepala sekolah mengulas hasil penilaian tahap pelaksanaan, mengkaji data yang diambil kepala sekolah melalui tahap pelaksanaan, dan mengevaluasi hasil penilaian melalui diskusi bersama dengan guru serta memberikan saran pengembangan kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan tugas guru tentunya juga dipengaruhi oleh keadaan di sekitarnya, atau lingkungannya. Sehubungan dengan hal ini, maka Sri Widarti, S.Pd.I menyatakan bahwa:

Untuk memberikan kenyamanan agar kinerja guru optimal maka perlu menciptakan suasana iklim kinerja guru yang kondusif, seperti: Mengadakan supervisi, monitoring dan evaluasi menerapkan kerjasama, bersikap terbuka, menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan, Keteladanan kepala sekolah baik perilaku maupun kinerja. Penanaman kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai guru, keterbukaan dan kejujuran dalam segala hal. Adil dan

²⁷Sri Widarti, S. Pd. I (32 Tahun) Guru PAI SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, Wawancara, Solo, 5 Agustus 2017.

menghindari rasa pilih kasih. Objektif dalam melaksanakan penilaian terhadap guru. Menciptakan suasana kekeluargaan yang baik (mengasihi, mengasuh dan memberikan wawasan kepada guru dengan baik). Menciptakan suasana kerja serius tapi santai. Memberi keteladanan. Guru harus tahu tugas dan kewajibannya sebagai guru. Loyal pada atasan, saling membantu apabila ada kerepotan, lebih mementingkan kepentingan dinas daripada kepentingan pribadi, menumbuhkan rasa sosial dan sering-sering diadakan komunikasi secepatnya apabila ada informasi yang penting.²⁸

Untuk memberikan kenyamanan agar kinerja guru optimal maka perlu menciptakan suasana iklim kinerja guru yang kondusif, seperti: Mengadakan supervisi, monitoring dan evaluasi menerapkan kerjasama, bersikap terbuka, menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan, Keteladanan kepala sekolah baik perilaku maupun kinerja.

D. Upaya Peningkatan Guru dalam Pembelajaran

Dengan demikian, selain adanya supervisi dari kepala sekolah, kinerja guru juga dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan manajemen sekolah. Kepala sekolah harus dapat menciptakan lingkungan kerja yang kondusif yang menjadikan lingkungan menjadi nyaman. Dengan kenyamanan lingkungan, guru dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Sehubungan dengan hal di atas, Sri Widarti, S.Pd.I menyatakan bahwa:

Kami selalu memperoleh motivasi dari kepala sekolah, sehingga kami dapat memperbaiki pembelajaran kami. Kepala sekolah selalu memberi bimbingan kepada kami dan mengingatkan untuk bekerja secara maksimal, sehingga kami pun merasa nyaman untuk bekerja. Kepala sekolah memberi pengarahan kepada kami sehingga kami pun dapat mengajar dengan baik. Beliau juga

²⁸Sri Widarti, S. Pd. I (32 Tahun) Guru PAI SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, Wawancara, Solo, 5 Agustus 2017.

mengingatkan untuk melengkapi persyaratan administrasi agar kami dapat melengkapinya.²⁹

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah selalu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada guru agar dapat menyelenggarakan tugas dengan sebaik-baiknya. Kepala sekolah juga mengingatkan guru agar melengkapi syarat-syarat administrasi sehingga kelengkapan administrasi dapat segera diselesaikan.

1. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah

Kepala sekolah sebagai pimpinan tidak boleh hanya memberikan perintah, tetapi juga harus memberi contoh yang baik agar dapat ditiru oleh anak buahnya. Selain itu, kepala sekolah juga harus bersikap disiplin, tanggung jawab, terbuka, jujur, menjunjung kebersamaan, persatuan, toleransi, saling menghormati dan tidak pilih kasih.

Informasi yang mendukung pernyataan di atas dikemukakan oleh Sri Widarti, S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

Kepala sekolah kami memberikan contoh-contoh yang baik dalam melaksanakan tugasnya, misalnya datang pagi, mengontrol pekerjaan administrasi guru dan lain-lain. Kepala sekolah memimpin kami dengan baik. Beliau sering mengajak ngobrol kami tentang berbagai hal. Beliau juga selalu menekankan agar kami dapat melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.³⁰

Berdasarkan informasi di atas, menunjukkan bahwa kepala sekolah melakukan tugasnya sebagai pemimpin dengan baik. Beberapa hal yang dilakukan kepala sekolah dalam melakukan tugasnya yaitu dengan memberikan motivasi, memberi contoh, melakukan tanya jawab dengan guru, dan memberikan penekanan kepada guru untuk melakukan tugas dengan baik dan maksimal.

²⁹Sri Widarti, S. Pd. I (32 Tahun) Guru PAI SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, Wawancara, Solo, 5 Agustus 2017.

³⁰Sri Widarti, S. Pd. I (32 Tahun) Guru PAI SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, Wawancara, Solo, 5 Agustus 2017.

Selain menerapkan kepemimpinan dengan memberikan contoh, dalam melakukan pembinaan, kepala sekolah juga memiliki cara-cara tertentu. Hal tersebut diungkapkan oleh Sri Widarti, S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

Memotivasi dalam kinerja, memberi fasilitas, sarana, prasarana, memberi teladan, mengontrol RPP; memberi penghargaan (reward) kepada guru berprestasi, mengontrol kinerja guru, menanamkan kedisiplinan, memberi teguran, memberi kesempatan guru untuk meningkatkan karir, pembinaan tentang tugas-tugas guru (menyusun dan melaksanakan program mengajar, evaluasi perbaikan pengayaan dan BP), pemantauan administrasi akademik, tiap akhir bulan diadakan rapat untuk mengevaluasi kinerja guru dari hasil supervisi.³¹

Berbagai hal yang dilakukan kepala sekolah sebagaimana dijelaskan di atas, memang merupakan tugas kepala sekolah untuk memberikan bimbingan, fasilitas, dan memotivasi guru agar dapat bekerja secara maksimal. Namun demikian, perlu adanya variasi dalam memimpin atau dengan kata lain dengan menerapkan seni manajemen, yaitu menjalankan manajemen sesuai dengan situasi dan kondisi tanpa mengurangi kepemimpinannya.

Mengenai penyediaan sarana dan prasarana, Sri Widarti, S.Pd.I menyatakan bahwa:

Untuk sarana dan prasarana di sekolah kami termasuk cukup, karena kepala sekolah selalu meminta masukan dari kami untuk keperluan sekolah. Dan beliau selalu menganggarkan pengadaan sarana prasarana sesuai dengan situasi dan kondisi keuangan. Dalam rapat, kepala sekolah membicarakan kebutuhan sarana dan prasarana yang diperlukan. Kemudian beliau juga meminta masukan untuk sarana dan prasarana yang paling penting untuk diadakan terlebih dahulu. Kepala sekolah baik dalam rapat maupun sehari-hari juga membicarakan tentang masalah kebutuhan sekolah. Hal apa yang perlu segera diadakan atau diperlukan oleh guru.³²

³¹Sri Widarti, S. Pd. I (32 Tahun) Guru PAI SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, Wawancara, Solo, 5 Agustus 2017.

³²Sri Widarti, S. Pd. I (32 Tahun) Guru PAI SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, Wawancara, Solo, 5 Agustus 2017.

Kepala sekolah berusaha untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah sesuai dengan kebutuhan. Dalam hal ini kepala sekolah meminta masukan dari guru dan menganggarkannya dalam rapat. Dalam melakukan pembinaan, kepala sekolah memiliki tujuan tertentu. Secara jelas, Netty Herawaty S.Pd menyatakan tentang tujuan pembinaan yaitu:

Pembinaan dilakukan untuk mengontrol kinerja guru, persentase absensi guru dan siswa, memberi kesempatan guru untuk meningkatkan karier, memberi reward pada guru yang berprestasi dan rajin, dan memantau dan mengevaluasi administrasi guru dan proses pembelajaran.³³

Pernyataan tersebut jelas bahwa dengan pembinaan, maka kepala sekolah dapat mengontrol kinerja guru, memberi kesempatan untuk berkarier, memberikan reward, serta mengevaluasi tugas administratif guru. Kepala sekolah memberi pengarahan kepada guru sehingga dapat mengajar dengan baik. Beliau juga mengingatkan untuk melengkapi persyaratan administrasi agar guru dapat melengkapinya.

2. Upaya yang dilakukan oleh Guru

Kepala sekolah selalu melakukan kontrol terhadap guru, baik dalam segi administrasi, kehadiran, penilaian, maupun kelengkapan sumber belajar. Kepala sekolah melakukan pembinaan kepada guru yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini menunjukkan pula bahwa tanggung jawab kemajuan sekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah dengan cara melakukan pembinaan terhadap guru.

Selanjutnya guru PAI harus lebih banyak merubah cara mengajarnya setelah mendapatkan masukan dari kepala sekolah. Memperbaiki perangkat pembelajaran dan ikut berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

³³Netty Herawati, S. Pd (42 Tahun) Kepala SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, wawancara, Solo, 5 Agustus 2017.

Menyesuaikan permasalahan dengan melihat skala prioritasnya dengan cara supervisi, dianalisis kesenjangan-kesenjangan, diadakan perbaikan, serta pembinaan bersamaan guru PAI, melakukan pelatihan/diklat, shortcourse, dan memberikan anjuran untuk sekolah lanjut, mengharapkan peran guru dengan adanya pembinaan secara rutin, bertahap dan berkelanjutan, menyarankan adanya studi komparatif visitasi ke sekolah-sekolah yang lebih maju.

Selain tugas pembinaan di atas, kepala sekolah ternyata juga memiliki tugas administratif. Tugas ini berkaitan dengan kegiatan administrasi sekolah. Menurut Sri Widarti, S.Pd.I, tugas-tugas administratif kepala sekolah meliputi: Buku administrasi kesiswaan (Buku formulir pendaftaran siswa baru, Buku Notulen, Buku anak yang punya NISN), Buku administrasi kepegawaian (Buku rencana kebutuhan guru/pegawai, Buku DP3, Buku agenda, Buku ekspedisi), Administrasi pengajar (KTSP, Jadwal pengajaran), Administrasi keuangan (RAPBS, Buku kas umum, Buku rangkuman penerimaan dan pengeluaran keuangan), Administrasi perlengkapan (Inventaris barang, Inventaris UKS), Administrasi lain (Laporan semester, Program ekstrakurikuler, Buku administrasi perpustakaan).³⁴

Tugas-tugas tersebut tentunya tidak seluruhnya dilakukan oleh kepala sekolah sendiri, akan tetapi dilakukan oleh staf dan kepala sekolah memiliki tugas untuk mengontrolnya. Karena bagaimanapun, tanggung jawabnya adalah sebagai kepala sekolah. Informasi di atas didukung oleh pernyataan Sri Widarti, S.Pd.I, yang menyatakan bahwa:

Kami para guru sering membantu mengerjakan tugas-tugas administrasi kepala sekolah, karena sebagian data ada pada para guru. Dalam kegiatan

³⁴Sri Widarti, S. Pd. I (32 Tahun) Guru PAI SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, Wawancara, Solo, 5 Agustus 2017.

adminstrasi, kepala sekolah melakukannya dengan meminta bantuan dari para guru, karena data yang diperlukan sebagian ada pada guru.³⁵

Kepala sekolah melakukan kegiatan administrasi secara bersama-sama dengan kami para guru. Data yang diperlukan kami sampaikan dan bahkan kami juga membantu mengisikannya.

Kepala sekolah juga memiliki kegiatan administrasi. Namun dalam pelaksanaannya harus dibantu oleh guru sebagai penyedia data. Dengan demikian, guru juga membantu tugas kepala sekolah dalam menyelesaikan administrasi agar sekolah memiliki dokumen yang lengkap sebagai penunjang keberhasilan sekolah. Jadi keberhasilan sekolah juga merupakan keberhasilan guru.

Berdasarkan uraian hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kelemahan guru yang berpengaruh terhadap kinerjanya dalam menjalankan proses pembelajaran, yaitu: RPP yang dipergunakan dalam proses pembelajaran merupakan RPP hasil copy paste, sebagian Guru Agama tidak membuat RPP sendiri, dalam proses penilaian sebagian guru tidak menggunakan instrumen dan menganalisis penilaian, tidak selalu melakukan perbaikan dan pengayaan untuk menunjang hasil belajar siswa, sebagian guru belum dapat mengoperasikan media pembelajaran. Sedangkan beberapa hal yang menunjukkan kelebihan guru, guru memakai alat peraga sederhana baik yang dibuat sendiri atau yang ada di sekitar. Hal ini menunjukkan adanya kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran meskipun sederhana.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa permasalahan guru PAI ada pada kegiatan administrasi pembelajaran dan kegiatan pengajaran yang masih tradisional. Hal ini

³⁵Sri Widarti, S. Pd. I (32 Tahun) Guru PAI SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, Wawancara, Solo, 5 Agustus 2017.

akan mempengaruhi kinerja guru dan hasil belajar siswa. Administrasi pembelajaran yang tidak lengkap dapat mengakibatkan proses pembelajaran tidak termanajemen secara baik. Hal ini terlihat dari banyak guru yang tidak memiliki waktu dalam pengalokasian kegiatan perbaikan dan pengayaan.

Permasalahan seterusnya, beberapa SD belum memiliki fasilitas media pembelajaran seperti alat peraga, LCD, projector, dll., sehingga guru belum memiliki tuntutan untuk dapat mengoperasikan alat/media pembelajaran. Sedangkan di beberapa sekolah yang telah melengkapi fasilitas media pembelajaran, guru lebih menguasai penggunaan media dan memanfaatkan media pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, terlihat bahwa kebutuhan guru untuk memperoleh supervisi klinis dari kepala sekolah sangatlah besar. Supervisi klinis yang telah dilakukan ternyata membantu memperbaiki kinerja guru agar lebih efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan tercapai dengan baik. Sebagian guru berasumsi bahwa media pembelajaran adalah media elektronik dan modern. Namun setelah adanya supervisi klinis, guru memahami bahwa media pembelajaran tidak harus menggunakan LCD, tetapi bisa menggunakan berbagai benda yang ada di sekitar dan dapat dibuat sendiri.

3. Upaya yang dilakukan melalui KKG

Hasil supervisi klinis yang sudah dilakukan oleh Kepala Sekolah dapat diketahui hasilnya melalui kinerja guru. Sedangkan rencana program kepala sekolah dan kinerja guru antara lain: Memantau dan mengevaluasi kinerja semua warga sekolah sesuai profesi masing-masing; rencana program rehab gedung sekolah, perbaikan lingkungan, pengkajian tanggung jawab penggunaan dana BOS, serta

memantau, keterbukaan berorganisasi warga sekolah dasar, membina, menyampaikan hasil rapat dari dinas; Program kinerja guru; Program mingguan dibuat awal minggu; Program semester dibuat awal semester; Program tahunan dibuat awal tahun; monitoring dan evaluasi di Sekolah guna mengukur tingkat kemajuan pendidikan, antara lain Memantau kebutuhan pengajar, jangan sampai vakum; Memantau sarana dan prasarana, serta perangkat pembelajaran; Memantau pelaksanaan proses pembelajaran; Perencanaan program kerja jangka pendek; Perencanaan program kerja jangka menengah; Perencanaan program kerja jangka panjang; Dalam organisasi KKKS kegiatan dilaksanakan sebulan sekali, membicarakan pelaksanaan monitoring dan evaluasi KKG yang berada atau di sekolah; Rapat KKKS dilaksanakan di sekolah dasar ketempat yang bergantian; Punya program kinerja guru yang kami buat rencana program tahunan yang kami buat di awal tahun antara lain surat tugas mengajar, beserta jadwal pelajaran kalender pendidikan; Rencana program monitoring dan evaluasi, guna mengukur tingkat kemajuan pendidikan dasar dan kinerja guru.

Melalui KKG guru senantiasa mendapatkan bimbingan melalui latihan dan cara mengajar yang lebih baik, pembuatan media pembelajaran dan pembuatan RPP, melalui kegiatan peer teaching, sehingga guru PAI diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajarannya melalui kegiatan KKG.

Dalam KKG pun guru PAI bisa bertukar pikiran dengan dengan guru PAI yang lain dari sekolah lain untuk menemukan solusi dalam pembelajaran yang kemudian dituangkan dalam KKG , sehingga semua anggota KKG dapat berpartisipasi dalam mencari solusi tentang permasalahan-permasalahan dalam kegiatan pembelajaran Guru PAI.

E. Hambatan dan Solusi

Hasil penelitian tentang hambatan pelaksanaan supervisi sebagai upaya peningkatan kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo menunjukkan bahwa beberapa hambatan dalam melaksanakan supervisi klinis antar lain:

1. Terlalu banyak guru yang harus disupervisi klinis.
2. Kurangnya waktu supervisi klinis.
3. Masih banyak kelemahan guru dalam pembelajaran dan administrasi akademik,
4. Guru terkadang merasa kurang siap dan terganggu karena belum terbiasa disupervisi klinis.
5. Penilaian hanya secara formatif saja.
6. Dalam proses pembelajaran sebagian guru belum memakai alat media.
7. Guru terbatas kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar.

Untuk mengatasi berbagai hambatan-hambatan tersebut, maka diperlukan suatu solusi terencana yaitu:

1. Membuat jadwal yang sesuai dengan kondisi guru dan supervisor dikarenakan tidak berimbangnya jumlah guru dan kepala sekolah yang memberikan supervisi klinis.
2. Solusi yang diberikan oleh kepala sekolah menyesuaikan dari permasalahan yang dihadapi oleh guru, hampir seluruh guru lemah pada penyusunan administrasi pengajaran dan pembelajaran.
3. Solusi yang diberikan diklasifikasikan dan dibuat prioritas penyelesaian, karena tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan cara yang sama dan memiliki bobot yang sama

4. Pelibatan guru dan untuk membantu mengatasi hambatan dalam pelaksanaan supervisi klinis.
5. Solusi diberikan dengan mempertimbangkan aspek psikologis, sosiologis, religius, kenyamanan dan lainnya.
6. Perlu adanya pelatihan/diklat, *shortcourse*, dan sekolah lanjut.
7. Peran kepala sekolah dengan adanya pembinaan secara rutin, bertahap dan berkelanjutan.

Jadi untuk meningkatkan kemampuan guru kepala sekolah harus mampu membaca hala-hal yang menjadi hambatan kepada guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya dan memberikan solusi seperti yang dijelaskan diatas.

F. Pembahasan

1. Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Upaya Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis digunakan Kepala Sekolah SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo untuk menganalisis berbagai permasalahan guru PAI, dan membantu guru PAI untuk memecahkan permasalahan dalam hubungannya dengan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran. Melalui supervisi klinis ini, diharapkan guru PAI menemukan cara-cara meningkatkan kinerjanya serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan secara klinis baik dalam administrasi, pembelajaran, dan pribadi guru PAI yang mengganggu tugasnya sebagai pengajar.

Seterusnya, dari hasil penelitian, terlihat bahwa permasalahan guru PAI SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo ada pada administrasi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan administrasi, guru PAI SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, *copy paste* RPP teman yang lain atau dari tahun sebelumnya. Selain itu, hanya sebagian kecil guru yang menggunakan instrumen penilaian, bahkan tidak mampu untuk menyusun dan menganalisis penilaian. Hal ini berdampak pula kepada siswa dimana kegiatan pengajaran tidak dilakukan secara efektif dan efisien, terlihat dari waktu pengajaran yang tidak teralokasikan dengan baik sehingga guru merasa kekurangan waktu pengajaran. Kekurangan waktu ini menjadi alasan guru untuk tidak melaksanakan perbaikan dan pengayaan. Padahal perbaikan dan pengayaan akan memberikan dampak kepada hasil belajar siswa. Ketidak mampuan guru menunjukkan rendahnya kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Permasalahan lain ada pada kegiatan pembelajaran, masih banyak guru yang mengajar menggunakan cara tradisional. Masih banyak guru yang belum menguasai penggunaan media pembelajaran karena banyak sekolah masih belum melengkapi fasilitas media pembelajaran. Data penelitian menunjukkan bahwa beberapa SD belum memiliki fasilitas media pembelajaran seperti alat peraga, LCD, projector, dll., sehingga guru belum memiliki tuntutan untuk dapat mengoperasikan alat media pembelajaran. Sedangkan di beberapa sekolah yang telah melengkapi fasilitas media pembelajaran, guru lebih menguasai penggunaan media dan memanfaatkan media pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru PAI SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo, seperti yang telah diuraikan di atas, maka

diperlukan tindakan untuk mengatasi hal tersebut, yaitu melalui supervisi klinis. Pelaksanaan supervisi klinis oleh Kepala Sekolah kepada guru PAI SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo dilakukan secara berkesinambungan. Supervisi klinis dimulai dengan tahap awal adalah perencanaan, kemudian tahap kedua adalah pelaksanaan dan tahap yang terakhir adalah monitoring serta evaluasi.

Pada tahap awal yang dilakukan adalah membuat rancangan atau perencanaan yang tepat. Tahap awal ini sangatlah penting sebelum melakukan tindakan/pelaksanaan, karena melalui perencanaan inilah guru dan kepala sekolah menetapkan tujuan, strategi maupun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memecahkan permasalahan.

Melalui pengamatan awal, maka diperoleh bahwa pada tahap perencanaan ini, kepala sekolah SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo memfokuskan dalam hal mendesain program perencanaan supervisi klinis, melakukan pengkajian RPP, instrument dan kegiatan pembelajaran.

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Kepala Sekolah melakukan tindak lanjut dari hasil tahap awal yaitu implementasi perencanaan supervisi klinis, membimbing guru menyelesaikan administrasi pembelajaran, dan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu, yang dilakukan pada tahap pelaksanaan ini adalah: (a) deteksi kompetensi guru secara lesan (b) melengkapi administrasi pembelajaran, (c) proses belajar mengajar di kelas (d) pembinaan RPP, (e) monitoring, (f) pengembangan RPP, (g) evaluasi, (h) peningkatan mutu pembelajaran, (i) pengembangan bahan ajar, (j) pengembangan media, (k) deteksi kesulitan belajar siswa, dan (l) memberikan solusi kepada siswa yang mengalami hambatan belajar.

Deteksi kompetensi guru diharapkan memberikan informasi tentang pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dikuasai guru sebagai seorang pendidik. Melalui deteksi secara lisan, guru menjabarkan dan mendeskripsikan kompetensi diri sendiri. Hal ini memacu guru agar dapat mendeskripsikan dirinya sendiri dan mampu menilai seberapa jauh kompetensi yang dimiliki, sehingga memberikan kesadaran akan kekurangan yang ada dalam dirinya sendiri.

Hasil deteksi kompetensi guru secara lisan, digunakan pula sebagai bahan penilaian dalam proses belajar mengajar di kelas. Kepala Sekolah mengamati kondisi riil proses belajar mengajar di kelas, untuk melihat kompetensi guru di kelas dalam memberikan pelajaran kepada siswa, penguasaan materi, pengembangan materi, penggunaan media, cara berinteraksi dengan siswa, dan cara guru membantu siswa yang mengalami hambatan belajar.

Kepala Sekolah menilai kelengkapan administrasi guru agar dalam proses pengajaran dilakukan secara terstruktur dan terarah. RPP merupakan salah satu kelengkapan administrasi yang menjadi fokus dalam supervisi klinis ini. Guru PAI Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo masih mengcopy paste RPP, belum mampu membuat RPP secara benar, bahkan belum mampu untuk melakukan pengembangan. Kepala Sekolah membantu guru memahami komponen dan prinsip RPP, membimbing guru dalam pembuatan RPP sesuai dengan langkah-langkah pembuatan RPP yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Seterusnya, pengawas juga memberikan pembinaan pengembangan RPP dengan cara variasi metode pengajaran, cara penilaian, tugas

mandiri dan tugas terstruktur yang mampu meningkatkan pembelajaran siswa. Guru pun diharapkan mampu memberikan monitoring dan melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa.

Kepala sekolah mengamati kinerja guru dalam mengimplementasikan tahap perencanaan. Kepala sekolah mengumpulkan informasi seakurat mungkin dari observasi pada pelaksanaan yang nantinya digunakan sebagai bahan penilaian dan evaluasi terhadap kinerja guru dalam proses belajar mengajar (implementasi tahap awal). Hal ini dapat dijadikan sebagai review bagi guru agar mampu mengembangkan kinerja lebih baik.

Tahap supervisi klinis yang terakhir adalah monitoring dan evaluasi. Dalam tahap ini, kepala sekolah mengadakan kegiatan monitoring, evaluasi, dan pengembangan pada pelaksanaan tahap kedua. Adanya tahap ini memberikan kesempatan bagi kepala sekolah mengulas hasil penilaian tahap pelaksanaan, mengkaji data yang diambil kepala sekolah melalui tahap pelaksanaan, dan mengevaluasi hasil penilaian melalui diskusi bersama dengan guru serta memberikan saran pengembangan kegiatan pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang pelaksanaan supervisi klinis dalam upaya peningkatan kinerja Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo:

1. Supervisi klinis yang dilaksanakan di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo membuat guru mampu memanfaatkan media pembelajaran baik elektronik seperti LCD, maupun memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya. Guru juga sudah mampu meningkatkan profesional proses pembelajarannya dan tidak lagi menggunakan cara yang tradisional.
2. Setelah menjalani supervisi klinis, guru memiliki wawasan tentang metode pembelajaran dan media pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan media yang ada di sekitar dan juga membuat sendiri media pembelajaran yang diperlukan.
3. Upaya peningkatan kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik harus dilakukan oleh semua pihak, baik pengawas maupun kepala sekolah. Maka, ada dua upaya peningkatan kompetensi guru yang sangat mempengaruhi satu sama lain, yaitu upaya yang dilakukan pengawas dan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah/lembaga pendidikan yang bersangkutan. Upaya peningkatan kompetensi guru di sekolah dalam proses belajar mengajar antara lain: mendorong mengintensifkan keikutsertaan guru pada organisasi-organisasi keguruan. Organisasi-organisasi keguruan misalnya Kelompok

Kerja Guru (KKG) yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas guru dalam kelompoknya masing-masing, menyatukan terhadap kekurangan konsep makna dan fungsi pendidikan serta pemecahannya terhadap kekurangan yang ada. Disamping itu juga untuk mendorong guru melakukan tugas dengan baik, sehingga mampu membawa mereka kearah peningkatan kompetensinya. Mendorong mengintensifkan keikutsertaan guru mengikuti kursus kependidikan. Mengikuti kursus sebenarnya bukan suatu teknik melainkan suatu alat yang dapat membantu guru mengembangkan pengetahuan profesi mengajar dan menambah keterampilan guru dalam melengkapi profesi mereka. Dengan mengikuti kursus guru diarahkan ke dalam dua hal, *pertama* sebagai penyegaran, dan *kedua* sebagai upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan mengubah sikap tertentu. Jadi dalam rangka meningkatkan kemampuan dan profesional guru, maka guru diarahkan agar mengikuti berbagai kegiatan seperti KKG dan kursus pendidikan. Mengintensifkan pelaksanaan supervisi klinis. Pelaksanaan supervisi klinis seringkali tidak mendapatkan perhatian oleh kepala sekolah satuan pendidikan. Guru pun seringkali mencari caranya sendiri dalam menyelesaikan masalah di kelas dan bahkan apa yang dilakukannya terkadang kurang tepat dan kurang efektif. Oleh karena itu, supervisi klinis menjadi sangat penting dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran. Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru di kelas selain melalui supervisi klinis, juga dapat dilakukan secara kolaboratif antara sesama guru, kepala sekolah satuan pendidikan. Pendekatan kolaboratif inilah yang maksud

dengan *lesson study*, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sejenis dengan difasilitasi oleh pengawas satuan pendidikan untuk merancang rencana pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun, mengobservasi/mengamati proses pembelajaran serta secara bersama-sama merefleksi tentang pelaksanaan pembelajaran di kelas.

B. Saran

Setelah mengetahui temuan hasil penelitian ini, maka peneliti menyampaikan saran kepada:

1. Kepala sekolah hendaknya: merancang kegiatan supervisi klinis dengan guru secara kongkrit, kegiatan supervisi klinis perlu dilakukan secara terjadwal, terstruktur dan berkelanjutan.
2. Guru PAI hendaknya: merespon rancangan supervisi klinis itu dalam operasional kelas belajar, dokumen supervisi klinis dilaksanakan secara terstruktur dan terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996.
- Ali, Muhammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Bandung Angkasa, 1993.
- Arif, Saiful. "Implementasi Supervisi Klinis", *Jurnal Tadris* 3, no. 2 (2008): h. 168.
- Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Astuti, Ening Yuni Soleh. "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Lesson Study di Madrasah Tsanawiyah Bantul Kota", *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1, no. 1 (2016): h. 3.
- Az Zafi, Ashif. "Supervisi Akademik Pengawas Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 7 Purworejo" *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Baharuddin dan Esa Nur W. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. Sahih al-Bukhari, dalam *Ensiklopedi Hadist - Kitab 9 Imam*, Lidwa Pusaka.
- Charisatuniswah, dkk., *Buku Kerja Pengawas Madrasah*. Yogyakarta: Mapenda Kanwil Kemenang DIY, 2012.
- Depag. *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.
- , *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- , *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudlatul Athfal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet.IV.; Semarang :CV Toha Putra, 2002.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi II*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Djamarah, Saiful Bahri *Guru dan Anak Didik dalam Interakdi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ekosusilo, Madyo. *Supervisi Pengajaran dalam Latar Budaya Jawa (Studi Kasus Pembinaan Guru SD di Kraton Surakarta)*. Sukoharjo: Univet Bantara Press, 2003.
- Fanan, M. Athoiful. "Peningkatan kompetensi guru sekolah dalam pembelajaran di kelas", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3, no. 2 (2016): h. 3.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hamzah. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hasim, Wahid. "Supervisi Pembelajaran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru (Studi Multi Kasus di MTs Negeri dan SMP Islam Al-Azhar 18 Kota Salatiga)" *Tesis*, Salatiga: STAIN Salatiga, 2013.
- Ihsanuddin, Ahmad. "Implementasi Supervisi Pengawas PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI SD di Kecamatan Berbah Sleman" *Tesis*, Surakarta: PPS IAIN Surakarta, 2015.
- Iriyani, Dwi. "Pengembangan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru", *Jurnal Didaktika* 2, no. 2 (2008): h. 279.
- Komaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*. Bandung: Angkasa, 2009.
- Masaong, Abd. Kadim. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: MQS Publishing, 2010.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nasution, S. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. XI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Presiden Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.

Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

-----, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2008.

Rifai, Moh. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001.

Rohmat. *Pilar Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Cipta Media, 2012.

Rugaiyah, "Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis Informasi dan Teknologi", *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 35, no. 3 (2016): h. 422.

Sahar, Ahmad. "Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI SD di Kecamatan Prambanan Sleman" *Tesis*, Surakarta: PPS IAIN Surakarta, 2015.

Sahertian, Piet. A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan (dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Salaman, "Pengaruh Kepemimpinan dan Supervisi Klinis Kepala Madrasah terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Cilacap" *Tesis*, Semarang: PPS Unnes Semarang, 2007.

Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.

Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2006.

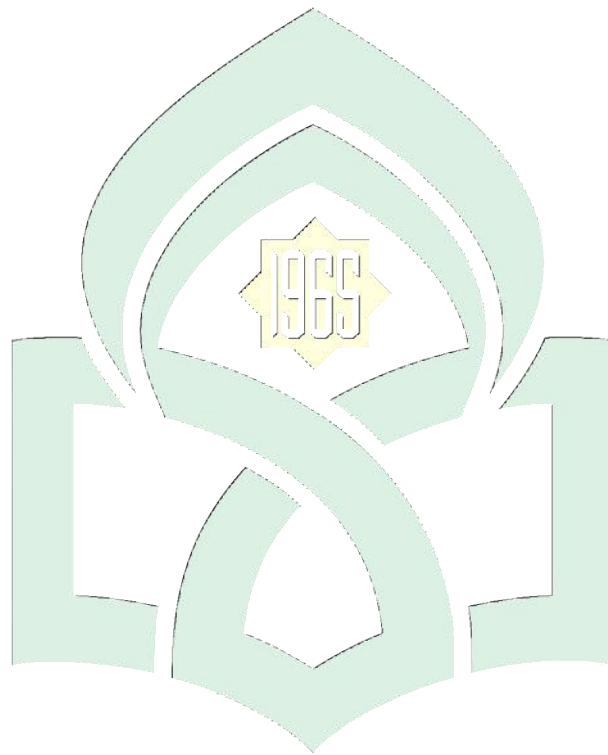
Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Sutiasna, Oteng. *Administrasi Pendidikan: Dasar Tioritis untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa, 1987.

Uzer, Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Wijaya, Cece, dkk. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.

Yasin, A. Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

**PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS DALAM UPAYA
PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU PADA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SD NEGERI 119 SOLO KECAMATAN BOLA
KABUPATEN WAJO**



Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam pada
Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
AHMAD MUJAHID
NIM: 80300215033
ALAUDDIN
MAKASSAR

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2017**

RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : **Ahmad Mujahid**
2. Tempat/Tanggal Lahir : Jambi, 2 Oktober 1978
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. No. HP : 0821 8779 7003
6. Status : Menikah
7. E-mail : ahmadmujahid835@gmail.com
8. Alamat : Desa Congko Kec.Barebbo Kab. Bone

B. Latar Belakang Pendidikan

1. SD Inpres 12/79 Biru I Tahun 1984-1990
2. Madrasah Tsanawiyah Lappa Riaja Tahun 1991-1994
3. SMK Negeri 1 Watampone Tahun 1994-1997
4. S1 Pendidikan Agama Islam STAI Al-Gazali Bone Tahun 2003-2008

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Bola Kabupaten Wajo



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 10751/S.01P/P2T/07/2017
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Wajo

di-
Tempat

Berdasarkan surat Direktur PPs UIN Alauddin Makassar Nomor : Un.06/PPs/TL.00.9/1084/2017 tanggal 19 Juli 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : AHMAD MUJAHID
Nomor Pokok : 80300215033
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S2)
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Tesis, dengan judul :

**" PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS DALAM UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU PADA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI 119 SOLO KECAMATAN
BOLA KABUPATEN WAJO "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **24 Juli s/d 14 Agustus 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 20 Juli 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth:
1. Direktur PPs UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. Poringgal.

SIMP P1SP 20.07.2017



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://p2tbkprmd.sulselprov.go.id> Email : p2t_provsulsel@yahoo.com
Makassar 90222





SRN CO 0000428

PEMERINTAH KABUPATEN WAJO
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Jend. Achmad Yani No. 33 Tlp/Fax (0485) 323549
www.bpptpmwajokab@gmail.com, Sengkang (90915), Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan

IZIN PENELITIAN / SURVEY

Nomor : 0428/IP/DPMPTSP/2017

Membaca : Surat Permohonan **AHMAD MUHAJID** Tanggal **24-07-2017**
Tentang Penerbitan Izin Penelitian / Survey

Mengingat : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
2. Peraturan Bupati Wajo Nomor 11 Tahun 2015 Tentang Pelimpahan Kewenangan Pelayanan Perizinan Kepada Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan Penanaman Modal Kabupaten Wajo

Memperhatikan : 1. Surat Direktur PPs UIN ALauddin Makassar Nomor : 10751/S.01P/P2T/07/2017 Tanggal 19 Juli 2017 Perihal : Izin Penelitian
2. Rekomendasi Tim Teknis Nomor **00428/IP/TIM-TEKNIS/VII/2017** Tanggal **26-07-2017** Tentang Penerbitan Izin Penelitian / Survey

Menetapkan : Memberikan IZIN PENELITIAN / SURVEY kepada :

Nama : **AHMAD MUHAJID**
Tempat / Tgl Lahir : **JAMBI, 02 OKTOBER 1978**
Alamat : **DESA CONGKO, KEC. BAREBBO, KAB. BONE**

Universitas / lembaga : **UIN ALAUDDIN MAKASSAR**
Judul Penelitian : **PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS DALAM UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU PADA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI 119 SOLO KECAMATAN BOLA KABUPATEN WAJO**

Lokasi Penelitian : **SD NEGERI 119 SOLO**

Lama Penelitian : **01 Juli 2017 s.d 31 Agustus 2017**

Untuk hal ini tidak merasa keberatan atas pelaksanaan Penelitian / Survey dimaksud dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah pelaksanaan penelitian harus melaporkan diri kepada pemerintah setempat dan instansi yang bersangkutan
2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan, semata-mata untuk kepentingan ilmiah
3. Mentaati Semua perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat



Ditetapkan di : **Sengkang**
Pada Tanggal : **26 Juli 2017**

KEPALA DINAS

SYAMSU ALAM, S.Sos

Pangkat : **PEMBINA UTAMA MUDA**
NIP : **19570904 198501 1 001**

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Wajo
2. Kepala Instansi Tempat Penelitian
3. Camat Setempat
4. Peninggal

No. Reg : 0428/IP/DPMPTSP/2017

Retribusi : Rp. 0



**PEMERINTAH KABUPATEN WAJO
DINAS PENDIDIKAN
UPTD KECAMATAN BOLA
SDN 119 SOLO**

Jl. Sultan Alauddin Solo Kelurahan Solo Kecamatan Bola KodePos 90984

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nomor : 421.2/021/09-102/VIII/2017

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Sri Widarti, S.Pd.I
NIP : 19850102 201001 2 010
Jabatan : Guru PAI SDN 119 Solo

Menerangkan bahwa

Nama : Ahmad Mujahid, S.Pd.I
Nim : 80300215033
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Bahwa benar telah melakukan wawancara untuk keperluan TESIS yang berjudul
"Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Upaya Peningkatan Guru Pada Pelaksanaan
Pembelajaran PAI di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo "

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Solo, Agustus 2017
Kepala SD Negeri 119 Solo


Netty Herawaty, S.Pd
Nip 19720729 199803 2 008



**PEMERINTAH KABUPATEN WAJO
DINAS PENDIDIKAN
UPTD KECAMATAN BOLA
SDN 119 SOLO**

Jl. Sultan Alauddin Solo Kelurahan Solo Kecamatan Bola KodePos 90984

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nomor : 421.2 / Q27 / 09 - 102 / VIII / 2017

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Netty Herawaty, S.Pd
NIP : 19720729 199803 2 008
Jabatan : Kepala Sekolah SDN 119 Solo

Mencerangkan bahwa

Nama : Ahmad Mujahid, S.Pd.I
Nim : 80300215033
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Bahwa benar telah melakukan wawancara untuk keperluan TESIS yang berjudul
"Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Upaya Peningkatan Guru Pada Pelaksanaan
Pembelajaran PAI di SD Negeri 119 Solo Kecamatan Bola Kabupaten Wajo "

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Solo, Agustus 2017
Kepala SD Negeri 119 Solo

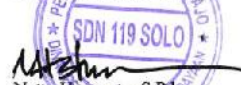

Netty Herawaty, S.Pd
Nip 19720729 199803 2 008

FOTO KEGIATAN



Wawancara dengan NS 1



Wawancara dengan NS 2



Proses Pembelajaran. 1



Proses Pembelajaran. 2